

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI  
BARODAK DI KELURAHAN SAMPIR KECAMATAN TALIWANG  
KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022**



Oleh  
**SUBHAN RAMDANI**  
190101117

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI  
BARODAK DI KELURAHAN SAMPIR KECAMATAN TALIWANG  
KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022**

**Skripsi**  
**di ajukan kepada Universitas Agama Islam Negeri Mataram**  
**untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar**  
**Sarjana Pendidikan**



**Oleh**  
**Subhan Ramdani**  
**190101117**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**MATARAM**  
**2022**

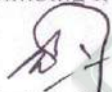


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi oleh: Subhan Ramdani, NIM: 190101117 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji.

Disetujui pada tanggal:

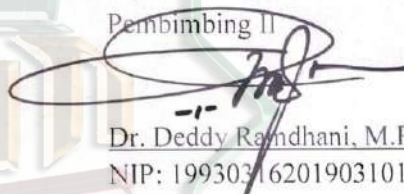
Pembimbing I.



Dr. Syukri, M.Pd

NIP: 196212311991031025

Pembimbing II



Dr. Deddy Ramdhani, M.Pd.I

NIP: 199303162019031016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 14 Juni 2023

Hal: **Ujian Skripsi  
Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
di Mataram**

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa/i : Subhan Ramdani

NIM : 190101117

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalammu'alaikum, Wr. Wb.*

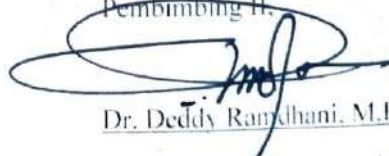
Pembimbing I.



Dr. Syukri, M.Pd

NIP. 196212311991031025

Pembimbing II.



Dr. Dedy Ranzhani, M.Pd.I

NIP:199303162019031016

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Subhan Ramdani, NIM: 190101117 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022," telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 5 April 2023

### Dewan Penguji

Dr. Syukri, M.Pd.  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Dedy Ramdhani,  
M.Pd.I  
(Sekretaris Sidang/Pemb.  
II)

Dr. H. Mukhlis M.Ag  
(Penguji I)

Muhammad M. Pd. I  
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



## MOTTO



Perpustakaan UIN Mataram

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”<sup>1</sup>[QS. Al-Mu’minun: 115]

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Jumatatul ‘Ali-Art, 2014), hlm. 708.

## PERSEMBAHAN



Perpustakaan UIN Mataram

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Fatimah dan Bapakku Abdul Haris, Kakakku Syafrudin, Adek-adekku Sulfiansyah dan Sulfahmi, pacarku Fauzia Nabilla, keluargaku dan semua guruku serta teman-temanku”



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Esa atas segala berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022”.

Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga hari kiamat. Peneliti membuat Skripsi ini untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dari keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. Syukri, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Deddy Ramdhani, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah meluankan waktu dan memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail terus-menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukan dalam suasana keakraban menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih matang dan cepat selesai.
2. H. Muhammad Taisir, M.Ag sekaligus wali dosen *Studi* dan Erwin Padli, M.Hum selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Jumarim, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah sabarmemberikan ilmu bagi penulis selama ini.
6. Kedua orang tua yang telah memotivasi, semangat dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

7. Bapak kepala Kelurahan, tokoh adat dan seluruh masyarakat yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.
8. Fauzia Nabila selaku calon “khem” penulis yang telah membantu sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Bangda Jeri Ardiansyah selaku penulis buku yang menjadi referensi dalam skripsi ini dan selaku senior di organisasi FOKMAS (Forum Komunikasi Mahasiswa Samawa)
10. Beserta teman-teman yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, motivasi, kebaikan dan semangat yang telah diberikan oleh pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk selanjutnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Aamiin Allahumma Aamiin.*



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LOGO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori .....	14
H. Metode Penelitian .....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	34
<b>BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA.....</b>	<b>36</b>
A. Letak Geografis dan Kependudukan .....	36
1. Letak Wilayah dan Geografis .....	36
2. Batas-Batas Wilayah.....	37
3. Penduduk Sumbawa Barat.....	38
4. Populasi Penduduk .....	38
5. Motto .....	39
6. Kependudukan Kelurahan Sampir.....	41
7. Sistem Ekonomi dan Sosial Kabupaten Sumbawa Barat .....	43
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Barodak Dalam Pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	45

1. Persiapan Bahan .....	45
2. <i>Mani</i> Pengantan (mandi pengantin).....	49
3. Proses <i>Odak</i> (luluran).....	55
C. Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi <i>Barodak</i> di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	60
1. Nilai Ibadah .....	60
2. Nilai Akidah.....	62
3. Nilai Akhlak.....	65
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Barodak</i> Dalam Pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	69
1. Persiapan Bahan .....	69
2. Mandi Pengantin.....	71
3. Proses Peluluran .....	73
B. Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi <i>Barodak</i> di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	77
1. Nilai Ibadah .....	78
2. Nilai Akidah .....	79
3. Nilai Akhlak .....	80
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI  
BARODAK DI KELURAHAN SAMPIR KECAMATAN  
TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022**

**Oleh:**

**Subhan Ramdani**

**190101117**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian peneliti terhadap tradisi yang ada di pulau Sumbawa yaitu tradisi *barodak*. Tradisi *barodak* yaitu suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Sumbawa sebelum dilakukannya akad nikah. Tradisi *barodak* ini adalah proses peluluran bagian tubuh tertentu kepada kedua calon pengantin menggunakan bahan tradisional khas Sumbawa. Tradisi *barodak* sangat mengandung banyak nilai pendidikan didalamnya baik nilai akidah, ibadah maupun nilai akhlak. Namun nilai-nilai tersebut saat ini sudah mulai terkikis karena pengaruh globalisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji tentang (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi *barodak* dalam pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat ? (2) apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verification.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir meliputi persiapan bahan, mandi pengantin dan peluluran pengantin sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi barodak yaitu nilai ibadah seperti sholat tahajjud, sholat hajad, puasa serta doa-doa. Adapun nilai akidah dalam tradisi barodak yaitu keyakinan terhadap pembersihan jiwa baik lahir maupun batin kedua calon pengantin yang terdapat pada proses pemandian dan peluluran

sementara nilai akhlak didalamnya meliputi perilaku masyarakat setempat yang saling peduli terhadap sesama, saling tolong menolong dan adab-adab pada saat prosesi barodak dilaksanakan.

**Kata kunci:** *Tradisi Barodak, Nilai Pendidikan Agama Islam*



Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, terlihat dari adanya keanekaragaman yang dapat ditinjau secara sinkronis maupun diakronis. Secara sinkronis, Indonesia terdiri dari 500 suku bangsa dengan budaya dan adat yang berbeda-beda, serta menganut secara baik agama dan tradisi besar maupun lokal. Sedangkan secara diakronis, Indonesia mengalami perubahan sosial dan budaya sejak kedatangannya agama-agama yang besar di dunia, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Konghucu secara bergelombang. Masyarakat Indonesia di katakan sebagai masyarakat pluralistik baik dari etnis, suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam di laksanakan berdasarkan model ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Unsur-unsur yang dipelajari dalam pendidikan agama Islam yaitu Fiqih, Tauhid, Tafsir, Muamalah, Sejarah, Budaya dan lain sebagainya. Budaya merupakan salah satu unsur yang dapat dipelajari dan dikaji dalam pendidikan agama Islam. Kebudayaan sendiri dapat berupa kebudayaan Islam yang merupakan hasil dari daya kekuatan akal pikiran orang muslim itu sendiri. Dengan demikian budaya adalah sebuah kekhasan yang membedakan antara sebuah kelompok dengan kelompok lainnya.<sup>3</sup> Dengan adanya budaya tersebut maka akan timbul keunikan dan ciri khas tersendiri dari sebuah daerah.

Budaya dan pendidikan pada dasarnya saling mempengaruhi. Budaya mampu mempengaruhi pendidikan masyarakat sebab dapat membentuk sebuah perilaku yang di lakukan secara berulang-ulang didalam keseharian mereka, sehingga tetap terjaga eksistensinya baik itu secara personal maupun dengan lingkungan disekitarnya. Proses pendidikan didalamnya

---

<sup>2</sup> Hertati, dkk, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*", (Universitas Terbuka: Banten, 2017), hlm.35.

<sup>3</sup> Tri Dayakismi dan Yuniardi Salis, "*Psikologi Lintas Budaya*", (Malang: UMM Press, 2022), hlm. 35.

terdapat pengembangan dan sosialisasi budaya yang dapat terbentuk melalui proses pendidikan di tingkat formal, non formal dan informal. Dengan kata lain, pendidikan dapat terjadi di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga.<sup>4</sup> Dengan demikian, budaya itu sendiri tidak akan lepas dari nilai pendidikan yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku serta pola pikir manusia/masyarakat. Budaya pada hakikatnya hadir ditengah masyarakat sebagai bentuk nilai-nilai dasar manusia. Nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi sebagai sebuah budaya lokal atau yang sering di sebut dengan *local wisdom*.

Nilai pendidikan Islam banyak sekali terkandung dalam tradisi atau budaya bangsa Indonesia, mulai dari nilai kasih sayang, nilai saling menghargai, nilai silaturahmi dan lain sebagainya. Sebagai bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku, agama dan rasnya. Tentu Indonesia juga mempunyai beragam tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Berbagai tradisi atau budaya ini tentu ada sejarahnya tersendiri, mulai dari kapan kapan adanya, siapa yang mengawalinya, sampai dengan pesan-pesan apa yang terkandung didalam sebuah tradisi atau budaya yang di tinggalkan oleh para leluhur terdahulu.<sup>5</sup>

Seperti yang kita ketahui, perkembangan budaya di Indonesia selalu saja naik turun. Pada awalnya sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus di banggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi sekarang ini budaya agak menurun dari sosialisasi penduduk kini telah banyak yang melupakan budaya Indonesia. terlalu banyaknya kehidupan asing yang masuk kedalam Indonesia sehingga masyarakat kini telah menjadi masyarakat yang modern karena dijuluki oleh seiring perkembangannya zaman modern saat ini, namun akhir-akhir ini Indonesia semakin gencar membudidayakan sebagian budaya Indonesia, buktinya masyarakat

---

<sup>4</sup> Tilaar, “*Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 86.

<sup>5</sup> Titi Kurniati Silawena, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pasawa (Pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Utara”, (*Skripsi*, FTK Institut Agama Islam (IAIN) Ambon, 2021), hlm. 2.



luar lebih mengenal budaya Indonesia di bandingkan masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa sebagai salah satu bentuk budaya tersendiri dari masing-masing suku, terlebih lagi masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dan tersimpan makna yang mendalam serta luhur. Adapun tradisi atau kebudayaan yang masih diwariskan secara turun temurun antara lain tradisi *barodak* yang dapat kita temukan di pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB).

*Barodak* adalah tradisi daerah Sumbawa berupa luluran menggunakan *seme'* (masker) dan mewarnai tangan kepada kedua calon mempelai pengantin. Tradisi ini biasanya di lakukan setelah di dahului berbagai ritual perkawinan lainnya, seperti *bajajak* (menjajaki), *bakatoan* (melamar), *basaputis* (menetapkan hari baik), *basemada* (pemberitahuan), dan *nyorong* (antaran). Setelah *barodak* atau luluran lalu dilanjutkan dengan acara *nika* (menikah), *rame mesa* (meramaikan di tempat acara), dan *tokal basai* (resepsi). Dalam tradisi *barodak* terdapat proses yang di yakini secara turun temurun dan harus di jalani serta di ikuti oleh warga *Samawa* yang hendak menikah.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya tradisi *barodak* memiliki nilai luhur dan terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam didalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *barodak* ini diantaranya adalah nilai ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan akidah. Nilai-nilai pendidikan ini terdapat dalam simbol-simbol yang termuat dalam perlengkapan pelaksanaan tradisi *barodak* maupun dalam prosesnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki makna yang dalam sebagai kearifan lokal yang diharap mampu meredupsi radikalisme yang masuk dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagai hasil budaya yang berdasarkan agama, maka di harapkan mampu untuk terus dikembangkan sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>7</sup> Novi Widya Utami, "Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa", *Jurnal Rektorika*, Vol. 9, Nomor 2, Agustus 2016, hlm.122.

di masyarakat. Sehingga akan mampu diserap lalu diterjemahkan secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Namun seiring berjalannya waktu tradisi *barodak* mengalami perubahan. Perubahan merupakan karakteristik semua tradisi, tetapi tingkat dan arah perubahan sangat berbeda-beda sesuai daerah dan waktunya. Perubahan ini dapat berjalan secara lambat memakan waktu yang lama atau cepat, atau memakan waktu yang relatif singkat. Adapun yang melatar belakangi terjadinya perubahan tradisi salah satunya adalah masuknya pengaruh globalisasi.<sup>9</sup>

Globalisasi merupakan arus informasi dan komunikasi tanpa batas terhadap kehidupan masyarakat di dunia.<sup>10</sup> Globalisasi yang kita rasakan saat ini memang semakin nampak pengaruhnya karena didukung dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat khususnya, dalam bidang komunikasi dan informasi. Salah satu dampak globalisasi yang terlihat adalah masyarakat secara perlahan mengalami pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya. Disamping itu akibat dari globalisasi, masyarakat saat ini lebih cenderung menirukan dan melestarikan budaya asing akibatnya budaya lokal atau tradisi lokal bahkan mengubah tingkah laku budaya manusia tanpa menghilangkan esensi nilai yang dimiliki.<sup>11</sup>

Pengaruh dari globalisasi terhadap budaya di antaranya adalah *pertama*, berkembangnya sifat individualisme karena masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat masyarakat tersebut tidak membutuhkan orang lain, *kedua*, meningkatnya sifat materialistis karena masyarakat memandang segalanya dari segi materi, *ketiga*, meningkatnya sifat

---

<sup>8</sup> Dadan Ridwan, Model Alternatif Islam Transformatif, (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo), *Millah*, Vol. 14, Nomor. 2, Februari 2015, hlm. 279.

<sup>9</sup> Hertati, dkk, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*", (Universitas Terbuka: Banten, 2017), hlm.11

<sup>10</sup> Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2, Nomor. 1, hlm. 309.

<sup>11</sup> Suparno, dkk, "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", *Jurnal Pekan*, Vol. 3, Nomor. 1, April 2018, hlm 47.

konsumerisme yaitu proses pemakaian barang dari hasil produksi secara berlebihan dan *keempat*, hedonisme yang artinya pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan yang menyakitkan.<sup>12</sup>

Salah satu pengaruh dari globalisasi yang terjadi di dalam tradisi *barodak* ialah di gabungkan acaranya dengan tradisi *nyorong* yang sampai sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat Sumbawa padahal tempo dulu acara prosesi *barodak* dengan acara *nyorong* dilakukan diwaktu yang berbeda.<sup>13</sup> Inilah dampak yang terlihat akibat dari pengaruh globalisasi terhadap tradisi *barodak* saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwasanya pada saat pelaksanaan *barodak* peneliti melihat secara langsung mempelai laki-laki (Andi Risak) dan mempelai perempuan (Sopiarni) sebelum dilakukannya prosesi *barodak* terlebih dahulu kedua calon pengantin tersebut pada sore harinya dimandikan oleh Sandro (dukun). Sebelum Sandro mengguyur kedua calon pengantin, terlebih dahulu kedua calon pengantin dihadapkan ke arah kiblat lalu Sandro membaca doa, kemudian kepala pengantin laki-laki (Andi Risak) dipegang oleh Sandro sambil membaca dua kalimat syahadat dan calon pengantin laki-laki mulai dimandikan dari tubuh sebelah kanan sambil membaca lafaz Nabi Adam As, kemudian tubuh sebelah kiri dimandikan sambil membaca lafaz Nabi Muhammad Saw, dan dimandikan dari atas kepala sambil membaca lafaz Allah SWT. Hal serupa pula dilakukan oleh Sandro ke calon mempelai wanita (Sopiarni). Setelah proses pemandian kedua calon pengantin, pada malam harinya setelah sholat Isya kedua calon pengantin tersebut akan melangsungkan prosesi *barodak* di rumah mempelai perempuan tepatnya di Rt. 12/Rw.07 Desa Dalam. Sehari sebelum prosesi *barodak* dilakukan oleh Inak Odak yang berperan sebagai

---

<sup>12</sup> Donny Ermawan T, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia", *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 32, Desember 2017, hlm. 8.

<sup>13</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 64.

tukang odak (lulur) terlebih dahulu melakukan puasa sunnah dan sholat tahajjud kemudian barulah pada malam harinya setelah sholat Isya prosesi *barodak* dilakukan.<sup>14</sup>

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa di beberapa rentetan acara dalam tradisi *barodak* ini banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya seperti nilai ibadah yang terdapat pada saat sebelum dilakukannya proses *odak* (luluran) terlebih dahulu Inak Odak berpuasa dan sholat tahajjud, kemudian ada juga nilai akidah yang terdapat pada bahan-bahan yang diyakini masyarakat setempat seperti bahan-bahan *odak* yang sudah dibacakan doa-doa sehingga dari bahan-bahan tersebut diyakini bahwa dapat membersihkan batin kedua calon pengantin dan juga terdapat nilai akhlak didalamnya seperti pada saat pemetikan sampai dengan pengolahan bahan *odak* yang dilakukan oleh Inak Odak ada adab-adabnya didalam prosesannya.<sup>15</sup>

Setelah prosesi *barodak* dilakukan, Ibu Cam yang merupakan Inak Odak beliau mengatakan bahwa tradisi *barodak* memang mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan agama Islamnya, baik nilai ibadah, akidah maupun akhlak karena tradisi *barodak* ini sangat berpegang pada falsafah Sumbawa yaitu “*adat barenti ko syara’, syara’ barenti ko kitabullah*” artinya bahwa setiap adat ataupun tradisi yang ada dipulau Sumbawa harus sesuai dengan syariat dan kitabullah yaitu al-qur’an.<sup>16</sup>

Berdasarkan paparan di atas, tradisi *barodak* menjadi inspirasi penulis dalam penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *barodak* dalam pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat ?

---

<sup>14</sup> *Observasi*, di Kelurahan Sampir, 15 Mei 2022

<sup>15</sup> *Observasi*, di Kelurahan Sampir, 15 Mei 2022.

<sup>16</sup> Cam (Inak Odak), *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 15 Mei 2022

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *barodak* dalam pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan budaya adat samawa (Sumbawa), khususnya dalam tradisi *barodak tau Samawa*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* dan harus dilestarikan agar tidak hilang di era modern seperti sekarang.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti dan di harapkan agar pemerintah mau mengupayakan tradisi *barodak* agar tetap dilestarikan dalam masyarakat Samawa (Sumbawa) khususnya.

### **E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Karya ilmiah agar tidak kehilangan arah, maka penelitian membatasi cakupan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang di lakukan benar-benar fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat maupun bentuk dari pelaksanaan acara *barodak*.

Setting penelitian atau lokasi yang di jadikan objek yakni Kelurahan Sampir Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat pada masyarakat, tokoh adat yang paham tentang tradisi *barodak*, inak odak yang menjadi salah seorang yang terlibat langsung dalam proses *odak* (melulur), mempelai pengantin laki-laki dan mempelai wanita beserta keluarga mempelai. Alasan peneliti memilih Kelurahan Sampir, karena Kelurahan tersebut masih di kenal dengan adat istiadatnya, masyarakat yang berada disana masih terkenal kuat akan tradisi yang di turunkan oleh nenek moyang terdahulu salah satunya dalam hal perkawinan yaitu acara *barodak* (tradisi pranikah).

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji peneliti yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu peneliti menemukan dengan judul relevan seperti judul peneliti. Dengan ini peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian. Berikut beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian terdahulu di tulis oleh Titi Kurniati Silawena yang berjudul, “Upacara Pengantan (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tepas Sepakat (Studi Analisis Akulturasi Budaya dengan Agama), peneliti menyimpulkan bahwa proses akulturasi budaya lokal dengan agama Islam dalam upacara *pengantan* (perkawinan adat Sumbawa) seperti yang dijabarkan oleh Mulyono Joyomartono bahwa para ahli antropologi memberikan beberapa istilah untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi, yaitu: substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, oririjinasi dan penolakan.<sup>17</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan ilmiah, dan teknik pengumpulan data digunakan dengan

---

<sup>17</sup> Titi Kurniati Silawena, “Upacara Pengantan (Perkawinan Adat Sumbawa) di Desa Tepas Sepakat (Studi Analisi Akulturasi Budaya dengan Agama), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019 ), hlm. 88-90.

*Library Riset* (pendekatan Pustaka), *Field Research* (Penelitian Lapangan).

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Kurniati Silawena terletak pada tehnik pengumpulan data dan konteks persoalan yang dikaji, dimana peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, sedangkan peneliti Titi Kurniati Silawena mengkaji tentang upacara Pengantian (Perkawinan adat Sumbawa) dan adapun persamaan penelitian Titi Kurniati Silawena dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi *barodak* Suku Samawa.

2. Skripsi oleh Hendra Gunawan yang berjudul, “ Makna Filosofis Tradisi Barodak Rapancar pada Perkawinan Masyarakat Suku Samawa di Desa Bale Berang Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa Besar”. Dari Skripsi Hedra Gunawan menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan *barodak rapancar* terdiri atas *bedait*, *barodak*, dan *rapancar*. *Bedait* di lakukan dengan menghilangkan bulu-bulu halus pada wajah pengantin dengan menggunakan alat seperti silet, sisir dan kasena. Sedangkan *barodak* di lakukan dengan cara melururkan ramuan odak pada pengantin pada bagian-bagian tertentu dengan mempersiapkan alat-alat yang mendukung pelaksanaan serta bumbu-bumbu odak.<sup>18</sup> Metode yang di lakukan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan filosofis dan tehnik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Hendra Gunawan terletak pada lokasi penelitian dan konteks persoalan yang di kaji, di mana penelitian ini mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* Tau Samawa, sedangkan skripsi Hendra gunawan pada makna filosofis tradisi *barodak*. Sedangkan persamaan penelitian

---

<sup>18</sup> Hendra Gunawan, “Makna Filosofis Tradisi Barodak Rapancar pada Perkawinan Masyarakat Suku Samawa di Desa Bale Berang Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. (Skripsi Fakultas Syariah UIN Mataram, Mataram 2018). hlm. 70-71.

sekarang dengan Hendra Gunawan adalah teknik pengumpulan data di gunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta persamaan lain adalah terletak pada sama-sama membahas tentang tradisi pranikah adat Sumbawa salah satunya yaitu tradisi *barodak*.

3. Skripsi oleh Rizal Ramli, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Sumbawa di Desa Labangkar Kecamatan Ropang Kabupaten Sumbawa Besar”. Peneliti menyimpulkan bahwa di dalam adat Sumbawa terdapat nilai-nilai sosial yang ada di setiap tahapan adat yang bersifat individu dan kelompok. Nilai sosial yang bersifat individual terdiri dari acara rapat keluarga dan pengantaran pejana memberikan beras, gula, dan kelapa. Sedangkan nilai sosial bersifat kelompok terdiri dari nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian, dan nilai kehormatan. Nilai-nilai sosial yang ada dalam perkawinan Sumbawa tersebut mengalami pergeseran karena perkembangan dunia yang semakin maju, orang-orang di sibukkan dengan kerja sehingga menyebabkan masyarakat melupakan adat istiadat yang ada dalam budaya.<sup>19</sup> Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Rizal Ramli terletak pada lokasi penelitian, Tahun penelitian dan konteks persoalan yang di kaji, dimana peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* masyarakat Sumbawa, sedangkan Parisman Jaya pada nilai-nilai sosial dalam budaya pernikahan masyarakat Sumbawa.

Persamaan penelitian Rizal Ramli dengan penelitian ini ialah pada metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta

---

<sup>19</sup> Rizal Ramli, “Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Sumbawa di Desa Lebangkar Kecamatan Ropang Kabupaten Sumbawa Besar Tahun 2018, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram , Mataram, 2018), hlm.117



persamaan lain adalah terletak pada sama-sama dalam penelitiannya membahas tentang tradisi *barodak* Sumbawa.

4. Jurnal yang di tulis oleh Zainudin peneliti terdahulu yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Sasak” yang dimana peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai perkawinan masyarakat Sasak memiliki banyak ritual atau tahapan seperti merariq atau kawin lari, melapor kepada lingkungan, nyelabar, melakukan pernikahan, rebak pucuk, begawe, sorong serah, nyongkolan, dan bales lampak. Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka akan terpengaruh dengan kebudayaan dari komunitas lainnya. Selain dari keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang di sebabkan “Perkawinan” dua kebudayaan bisa juga terjadi karena adanya paksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan lokal. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena adanya kontak langsung dengan budaya lain. Sistem pendidikan yang semakin maju mampu mengajarkan seorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif. Akan tetapi dalam tradisi ada perbedaan pendapat dikalangan toko adat dengan toko agama di tengah-tengah masyarakat Sasak. Dalam tradisi kawin masyarakat sasak banyak mengubah presepsi pernikahan atau perkawinan dalam ajaran islam.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian Zainudin dengan penelitian yang sekarang adalah tahun penelitian, tempat dan kontek persoalan yang di kaji, yang dimana penelitian Zainudin ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Sasak dan adapun persamaan penelitian Zainudin dengan yang sekarang terletak pada beberapa komponen yaitu pada metode yang di gunakan ialah metode kualitatif deskriptif, dan subjek penelitian adalah tehnik

---

<sup>20</sup> Zainudin, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan dan Isu-isu Sosial*, Vol. 5, Nomor. 2, Juli-Desember 2022, hlm. 15.

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Jurnal M. Ilham Muchtar dan Asniati yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya pernikahan masyarakat kajang bulukumba” yang di mana dalam penelitiannya dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan individu yang religius, bermoral dan berbudaya. Nilai-nilai tersebut meliputi tiga nilai pokok, yaitu nilai I’tiqadiyah, nilai Ubuduyah, nilai Khuluqiyah. Budaya sebagai salah satu aspek pendidikan juga memiliki nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiadaan, kepercayaan, dan simbol-simbol sebagai acuan pelaku bagi suatu masyarakat.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian M. ilham Muchtar dan Asniati dengan peneliti yang sekarang adalah pada tempat dan waktu penelitian serta konteks persoalan yang di kaji yang dimana pada penelitian terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya pernikahan masyarakat kajang bulukumba sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di masyarakat Sumbawa. Adapun persamaan penelitian M. Ilham Muchtar dan Asniati dengan yang sekarang adalah terletak pada metode yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dan subjek penelitian adalah tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Jurnal M. Najib La Ady dan Mahsyar Idris yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis” yang di mana dalam penelitiannya dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kabupaten Wajo diterapkan dengan senantiasa berdasar pada ajaran agama Islam. Apabila terdapat aturan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka itu akan di tinggalkan.

---

<sup>21</sup> M.Ilham Muchtar dan Asniati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba”, *Educandum*, Vol. 6, Nomor. 1, Juni 2020, hlm. 153.

Sehingga dalam hal tersebut, pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kabupaten Wajo senantiasa mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sangat dalam dan tentunya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian M. Najib La Ady dan Mahsyar Idris dengan penelitian yang sekarang adalah tahun penelitian, tempat dan konteks persoalan yang di kaji, yang di mana penelitian M. Najib La Ady dan Mahsyar Idris ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pernikahan adat Bugis sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di masyarakat Sumbawa. Adapun persamaan penelitian dengan yang sekarang terletak pada beberapa komponen yaitu pada metode yang di gunakan ialah metode kualitatif deskriptif, dan subjek penelitian adalah teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7. Jurnal Muhammad Saefullah, M.Pd.I yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah” yang di mana dalam penelitiannya peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam tradisi Nyadran di Desa Tradi ini banyak terkandung nilai pendidikan agama Islam, diantaranya adalah mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt. yang telah melimpahkan kepadanya dan tidak mengukufurinya, mengajarkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, dan bekerja sama. Seperti menyumbangkan tenaga maupun dana. Di dalam tradisi ini juga terdapat rasa cinta, baik itu cinta tanah air maupun cinta kebudayaan daerah dan melestarikannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Najib La Ady dan Mahsyar Idris, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis, *Istiqra*’, Vol. 6, Nomor. 2, Maret 2019, hlm. 93

<sup>23</sup> Muhammad Saefullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1. Nomor. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 92

Perbedaan Perbedaan penelitian Muhammad Sefullah dengan penelitian yang sekarang adalah tahun penelitian, tempat dan konteks persoalan yang dikaji, yang dimana penelitian Muhammad Sefullah ini mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi nyadran di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di masyarakat Sumbawa. Adapun persamaan penelitian dengan yang sekarang terletak pada beberapa komponen yaitu pada metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif, dan subjek penelitian adalah tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Secara filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, bahkan dari agama. Dalam konteks pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai paling sahih adalah alquran dan sunnah Nabi Saw dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai pandang sesuatu baik, berfmanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang di mana menjadikan hal tersebut di sukai, di inginkan, di kejar, berguna, di hargai, dan dapat menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hendra Gunawan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbang Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, (*Skripsi, FTK UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, April 2017*), hlm.34.

Pengembangan dan pembinaan potensi setiap manusia dalam menghadapi tantangan zaman dapat di arahkan melalui pendidikan. Hanya proses pendidikan yang berkualitaslah potensi-potensi yang di maksud akan berkembang dengan baik terutama pendidikan Islam, sebab ia merupakan sarana dalam penyebaran dan penanaman nilai-nilai ajaran agama yang dapat di jadikan sebagai perantara perubahan nilai dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan setiap individu dalam segala aspek. Maksud dari pengembangan pribadi adalah setiap usaha yang di lakukan secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat yang dapat merubah dan mengembangkan seluruh aspek individu baik yang bersifat jasmani maupun rohani.<sup>25</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi ke-Rasulan Muhammad Saw.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki) yang profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang tehnik dan pertukangan.

---

<sup>25</sup> Roby Krismoniansyah, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan", *Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.12 Nomor. 01, Juni 2020, hlm. 2.

Al-Jammali, merumuskan tujuan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya di antara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan pada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- 3) Mengenalkan pada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya dan alam ghoib.<sup>26</sup>

Dari beberapa paparan diatas tentang tujuan pendidikan Islam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tujuan pendidikan umum. Tujuan dari pendidikan agam Islam adalah bagaimana menyadarkan peserta didik agar tahu tentang dirinya pribadi sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dan makhluk yang hidup di alam dunia ini. Sehingga peserta didik sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang tahu menuju kejalan kebenaran dan tidak larut di jalan kesesatan.

c. Ruang Lingkup

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, di karenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam di antaranya:

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang

---

<sup>26</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, hlm. 6

dilakukan oleh pendidik suatu menghadapi dan mendidik peserta didik.

2) Peserta didik

Adapun peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Di karenakan perbuatan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membimbing anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Adapun yang menjadi dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah meliputi “dasar ideal yaitu Pancasila, dasar konstitusional adalah undang-undang dasar 1945 dan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

4) Pendidik

Pendidik yaitu melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungannya pendidikan Islam.

5) Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk di sajikan atau di sampaikan kepada peserta didik dalam belajar.

6) Media pendidikan Islam

Media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesen pendidika dari pengirim kepenerima pesan (peserta didik) dan dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

7) Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar.

8) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar ialah keadaan di sekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.<sup>27</sup>

d. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Nilai pendidikan agama Islam di artikan sebagai suatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia dan langsung oleh Allah Swt. Agar manusia tunduk dan patuh untuk meraih kehidupan yang lebih tinggi di dunia dan di akhirat. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai pendidikan agama Islam harus di transformasikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang penting. sebab dengan pendidikan, ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum itu dapat di sebar luaskan. Bahkan di masa kejayaan islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Perkembangan tersebut menyebabkan peradaban masyarakat pada masa itupun semakin pesat. Karakteristik yang di kembangkan pada saat itu berlandaskan pada dua hal. Pertama, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (open society) yang menghasilkan kontak dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain, kontak kebudayaan ini kemudian menghasilkan nilai-nilai baru yang modern dan legaliter. Kedua, perkembangan humanisme yang melahirkan perhatian terhadap antar sesama manusia<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Muhammad, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Agama Islam, At-Ta'lim, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Edisi 1, April 2021

<sup>28</sup> Titi Kurniati Silawane, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pasawa (Pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Teluthi Kabupaten Maluku Tengah, (*Skripsi*, FTK IAIN Ambon, Ambon 2021), hlm. 1-2.



Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam di bagi menjadi tiga di antaranya:

1) Nilai Iman

Iman adalah keyakinan penuh yang benarkan oleh hati, di ucapkan oleh lisan, dan di wujudkan oleh amal perbuatan. Keimanan juga untuk mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. Mengesakan Allah dalam menjalankan ibadah apapun

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa di ciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manivestasi keimana tersebut.

Menurut Nureholis Majid: pengertian yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu di lakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambatan diri kepada tuhan, yakni sebagai tindak bermoral.

3) Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak bisa di pisahkan dari pendidikan Agama Islam, karena baik menurut akhlak. Akhlak juga merupakan sosialisasi realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak di artikan sebagai budi pekerti, watak, dan takbiyat.<sup>29</sup>

2. Tradisi *Barodak*

a. Pengertian Tradisi *Barodak*

Tradisi merupakan “sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dalam satu komunitas masyarakat dan sudah di sepakati” sedangkan tradisi dalam kamus besar bahasa

---

<sup>29</sup> Nurul Indanah, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Islam” (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi), *Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Maret 2020, hlm.

Indonesia “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”. Sedangkan pada buku sosiologi perubahan sosial yang di tulis oleh Piotr Sztomka mengatakan tradisi adalah kumpulan material dan gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di buang dan gagasan ditolak atau di lupakkan. Sedangkan *barodak* dalam buku Tradisi dan Adat Samawa Aries Zulkarnaen mengatakan *barodak* merupakan, “melururkan bedak dengan menggunakan ramuan tradisional”. Pendapat yang di katakan Aries Zulkarnaen ini di perkuat oleh pendapat dari Ananda Julnizar Subhan mengatakan juga *barodak* merupakan, “prosesi luluran menggunakan ramuan khusus”. Kedua pendapat tersebut di perkuat oleh jurnal yang di tulis oleh Novi Widya Utami bahwa *barodak* merupak “luluran yang menggunakan bahan tradisional”.<sup>30</sup>

Dengan melihat pengertian tentang tradisi *barodak* peneliti menyimpulkan tradisi *barodak* ialah proses melurur wajah dan kedua tangan calon pengantin dengan menggunakan bedak (odak) khas Sumbawa, odak atau ramuan tradisional Sumbawa di buat dari beragam kulit kayu dan proses secara tradisional sampai halus. Tradisi ini mungkin akan bertahan dalam jangka waktu yang tertentu apabila, benda material yang terkandung di dalam tradisi *barodak* tetap dipertahankan keberadaannya dan apabila benda material yang terdapat di tradisi *barodak* tersebut di hilangkan maka tradisi tersebut lama-kelamaan akan hilang.

b. Prosesi *Barodak*

Tau Samawa (orang Sumbawa) untuk mempersiapkan kedua calon pengantin menghadapi acara selanjutnya maka harus di urus dengan sangat hati-hati, seperti yang terjadi pada etnis-etnis lain di Indonesia dalam melaksanakan upacara adat

---

<sup>30</sup>Rizal Ramli, “Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (Skripsi, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 10.

pernikahan, di Sumbawa dikenal dengan istilah *Barodak*. *Barodak* secara sederhana dikenal proses melurur wajah dan kedua tangan kedua calon pengantin menggunakan bedak (odak) khas Sumbawa. Dalam prosesi *barodak* Sandro (dukun) sangat berperan penting, karena pengantin harus dimandikan terlebih dahulu sebelum acara *barodak* dilakukan, dalam proses *barodak* selain Sandro, Ina Odak sangat berperan penting dalam acara *barodak* karena harus melaksanakan beberapa ritual, sebelum melaksanakan acara *barodak* terlebih dahulu berpuasa dan sholat tahajut pada malam hari ketika esoknya *barodak* repancar dilakukan. Shalat dan puasa yang dilakukan oleh Ina Odak di niatkan untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran pada saat *barodak* repancar.<sup>31</sup>

Prosesi *barodak* yang di rangkai dengan nyorong atau biasa di sebut dengan prosesi *barodak repancar* juga terdapat tradisi menjahit kain putih (jet awi lampo) yang di lakukan oleh sekelompok orang dari keluarga pengantin laki-laki taupun perempuan. Ina odak yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di odak (sateri odak) sebelum acara *barodak* bersama di lakukan. Melurur yang dilakukan secara bersama-sama dirumah pengantin wanita yang di odak oleh kedua keluarga pengantin (baris dan waris) maupun istri para pejabat dan di akhiri oleh ina odak yang jumlahnya harus ganjil dan tidak boleh genap, karena dalam kepercayaan orang Sumbawa yang bersumber dari ajaran agama Islam , genap merupakan jumlah yang buruk, sehingga harus ganjil, seperti yang bermakna lima rukun islam.<sup>32</sup>

Ketika acara *barodak* berlangsung biasanya di iringi dengan pembacaan bersanji maupun *ratib rebana ode*, sehingga, suasana tempat di laksanakan *barodak repancar* menjadi tambah meriah, *ratib rebana ode* memiliki beberapa

---

<sup>31</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 53-55.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 61.

irama seperti *kepak, senantek sisi, senantek kepak, gonteng dan selolo*.<sup>33</sup>

Prosesi *barodak rapancar* tempo dulu dilakukan pada malam hari setelah shalat isya, sehingga pasangan pengantin tetap dalam keadaan suci dan setelah acara *barodak rapancar* selesai pengantin membersihkan diri ketika masuk waktu shalat subuh. Bahkan tempo dulu dalam acara *barodak* di laksanakan di rumah masing-masing, karena menjunjung tinggi falsafah adat Sumbawa, sehingga tempo dulu ada istilah turen bendrang (pergi ke sungai) pengantin membersihkan bandannya dari odak yang di pandu oleh Inak Odak.

Tradisi *barodak* memiliki aturan baku yang sudah di tentukan oleh Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS) yaitu, (1) harus di pahami bahwa *barodak* adalah salah satu prosesi pernikahan dan pengantin sudah masuk dalam kamar (*kengkam*), makna *kengkam* pengantin belum halal maka harus disembunyikan, di larang keluar rumah ataupun berpergian, (2) *Barodak* harus berpisah atau sendiri-sendiri untuk kedua calon pengantin, (3) Calon pengantin laki-laki dan calon pengantin wanita melulur atau *Barodak* di rumahnya masing-masing, (4) Calon pasangan pengantin laki-laki dan wanita tidak boleh di satukan dalam kamar karena belum sah menjadi pasangan suami istri, (5) haram hukumnya calon pengantin disatukan dalam kamar kecuali sudah Melakukan hijab Kabul, (6) *Barodak* bermakna di mandikan, di lulurkan dengan odak tradisional Sumbawa, (7) Kebanyakan masyarakat Sumbawa memaknai odak bahwa calon pengantin sudah halal padahal belum halal, (8) Kebahagiaan dan keridhoan Allah Swt. dalam berumah tangga merupakan tujuan dari menikah, (9) Akad nikah adalah jalan suci untuk membangun rumah tangga, (10) Ketika *barodak*, hanya kepada Allah SWT. supaya iman terjaga dari kesyirikan, (11)

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 58.

Odak hanya sejenis bedak bukan sebagai obat-obatan jika tidak di lakukan akan mendapat bala (marabahaya).<sup>34</sup>

c. Bahan-bahan *barodak*

Bahan *odak* atau lulur yang sangat mudah di dapatkan di hutan, merupakan pengganti dari kosmetik karena tempo dulu belum ada kosmetik untuk membersihkan dan mengias wajah pengantin, walaupun sekarang di era modern sudah banyak jenis-jenis bedak untuk mempercantik pengantin, masyarakat Sumbawa tetap menggunakan odak. Lulur atau odak ada 3 jenis dan memiliki manfaat yang berbeda-beda.

- 1) *Pertama*, *Odak Mama* (Lulur Sirih) adapun bahan-bahanya terbuat dari daun *sirih*, *eta*, *gambir*, *lane* (kapur) dan beras yang dimana di rendam kemudian diproses secara tradisional dengan cara ditumbuk oleh *Ina Odak* (ibu lulur) sampai halus, lulur siruh merupakan lulur pertama yang dioles pada kulit kedua pasangan pengantin, fungsinya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel dikulit pengantin, sehingga kotoran yang menempel di kulit menjadi terangkat.
- 2) *Kedua*, *Odak Din* ( Lulur Daun) bahan-bahanya terbuat dari tiga kembang pohon aru Jawa yang belum mekar, tiga yang sudah mekar, tiga bunga jepun yang belum mekar dan tiga yang sudah mekar, pucuk daun pohon beringin, pucuk daun kecubung serta beras, kemudian ditumbuk sampai halus dan langsung di oles pada kulit pasangan pengantin sebagai odak kedua yang berfungsi untuk memperhalus kulit pasangan pengantin, sehingga kulit pengantin menjadi halus.<sup>35</sup>
- 3) *Ketiga*, *Odak Lulur* (lulur) bahan-bahanya terbuat dari sareng kelapa, sareng bua atau pinang, kunyit, kemiri, dan air santan. Kemudian air santan di olah (lala) dalam wajan, ketika air santan setengah matang, maka bahan-bahan sudah matang, kemudia di ambil minyaknya yang di

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 60-61.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm.62-63.

hasilkan dari bahan-bahan yang di olah oleh Ina Odak (Ibu lulur) dan Ina Odak langsung mengenakan pada lengan dan wajah pengantin ketika acara *barodak* yang berfungsi untuk mencerahkan kulit, sehingga kulit pengantin bercahaya.<sup>36</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barodak

Adapun nilai pendidikan agama Islam terdiri dari bagian diantaranya:

#### a. Nilai iman

Nilai keimanan dalam tradisi *barodak* terdapat pada sebelum proses *barodak* dilakukan, terlebih dahulu kedua mempelai di mandikan. Dalam proses pemandian tersebut yang berperan sebagai orang yang memandikan pengantin ialah Sandro (dukun), sebelum Sandro mengambil air, terlebih dahulu Sandro meminta izin kepada Nabi Hilir yang merupakan Nabi air, kemudian kepala pengantin dipegang oleh Sandro sambil membaca dua kalimat syahadat dan calon pengantin mulai di mandikan dari tubuh sebelah kanan sambil membaca lafaz Nabi Adam As, kemudian tubuh sebelah kiri di mandikan sambil membaca lafaz Nabi Muhammad Saw, dan di mandikan dari atas kepala sambil membaca lafaz Allah Swt. dalam pemahaman dan kepercayaan Sandro, hakikatnya yang memandikan adalah Nabi Muhammad, yang di mandikkan Nabi Adam dan yang menyembuhkan adalah Allah Swt.<sup>37</sup>

#### b. Nilai ibadah

Nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *barodak* ini ada pada saat sebelum melaksanakan acara *barodak* terlebih dahulu Inak Odak ini berpuasa dan sholat tahajut pada malam hari ketika esoknya *barodak rapancar* di lakukan. Sholat dan puasa yang di lakukan oleh Inak Odak di niatkan untuk mendapat keberkahan dan kelancaran pada saat *barodak bapancar*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 64.

<sup>37</sup> Jeri Ardiansah, *Pernikahan di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 54.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 57.

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *barodak* ketika Inak Odak memetik bahan odak (lulur) terlebih dahulu Inak Odak mengucapkan salam kepada Nabi Ilyas sebagai pemilik pohon, kemudian di perjelas tumbuhan tersebut di gunakan untuk bahan lulur atau untuk ramuan obat yang lain.<sup>39</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di mana teori di batasi pada pengertian berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari suatu pernyataan sistematis yang di uji kembali secara empiris. Data yang akan di peroleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka.<sup>40</sup> Data penelitian ini akan menghasilkan data-data yang berasal dari suatu observasi, wawancara, foto, dan catatan lapangan.

Peneliti mengambil metode kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mencari makna yang terkandung dalam tradisi *barodak*. Tentu data yang akan di dihasilkan pada saat penelitian berupa kata-kata hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Selain dari kata-kata data yang akan di dihasilkan berupa gambar tentang pelaksanaan tradisi *barodak*, sesuai dengan judul peneliti nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak*.

### 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangatlah penting karena merupakan instrument utama. Peneliti berperan sebagai pengumpul data itu sebabnya keberadaan seorang peneliti di lokasi sangatlah harus.

Peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu mengobservasi pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan observasi pasif. Dalam peneliti kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan wawancara tak terstruktur. Tujuan peneliti berada di

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 56.

<sup>40</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 11.

lokasi ialah untuk mendapatkan data dan informasi tentang makna pendidikan Islam dalam tradisi *barodak*, di perkirakan selama satu bulan. Hal ini berdasarkan pemilihan metode yang di gunakan peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan makna dari tradisi *barodak* yang menjadi pusat perhatian peneliti.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Sumbawa Barat tepatnya di Desa Sampir Kecamatan Taliwang, alasan memilih lokasi ini karena di sinilah tempat bermukimnya penduduk asli suku Samawa yang ada di Kecamatan Taliwang.

### 4. Sumber Data

Dalam buku metodologi penelitian yang di susun oleh Etta Mamang Sangatji dan Sopia menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Informasi adalah kata lain dari sumber data. Informan adalah orang yang memberikan keterangan langsung kepada peneliti tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam menentukan metode penulisan data, sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan peneliti.<sup>41</sup>

Adapun yang menjadi informan adalah:

- a. Ibu Cam (Inak Odak, Kelurahan Sampir, Rt.12/Rw.07)
- b. Ibu Sindar (Tokoh Adat, Kelurahan Sampir, Rt.12/Rw.07)
- c. Amek (Sandro “Dukun”, Kelurahan Sampir, RT.12/RW.07)
- d. Fatimah dan Aris (Orang Tua Calon Pengantin Laki-Laki)
- e. Abdul Haris (Masyarakat, Kelurahan Sampir, RT. 12/RW. 07)
- f. Sajadah (Kabid Kebudayaan KSB)
- g. Andi Risak (Mempelai laki-laki, Kelurahan Sampir, RT.12/RW.07)
- h. Sopiarni (Mempelai wanita, Desa Dalam, Rt.01/Rw.05)

### 5. Prosedur pengumpulan data

Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

---

<sup>41</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi, 2010), hlm. 169.



merupakan mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.

- 1) Observasi Partisipatif adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang akan diobservasi berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi.
- 2) Observasi Non Partisipatif adalah di mana seorang peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah yang berkedudukan selaku pengamat. Dalam hal ini, observasi hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung kelapangan.<sup>42</sup>

Adapun observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai objek dan subjek. Observasi ini digunakan untuk memperoleh informasi lebih lengkap, dan tajam terhadap eksistensi tradisi *barodak* di tengah pengaruh globalisasi.

Ada beberapa hal yang akan peneliti observasi di Desa Sampir, Kec. Taliwang, Kab. Sumbawa Barat yaitu:

- a) Gambaran umum tradisi *barodak*
- b) Proses ritual *barodak*
- c) Kegiatan pada saat mengikuti acara ritual *barodak*

---

<sup>42</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interaktif dan Konstruktif, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 107

- d) Fungsi dari alat-alat yang di gunakan dalam prosesi ritual *barodak*
- e) Orang-orang yang berperan aktif dalam ritual *barodak*

b. Wawancara

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga yang apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil.

Adapun jenis-jenis wawancara tersebut di bagi menjadi 3 diantaranya yaitu:

- 1) Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang bebas di lakukan di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.
- 2) Wawancara terstruktur, merupakan teknik wawancara yang di mana pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan sehingga proses wawancara akan terarah dengan baik untuk menyusun poin-poin penting atau garis besar pertanyaan yang akan di ajukan.
- 3) Semi struktur, adalah data yang memiliki struktur namun belum sepenuhnya terstruktur. Tipe data ini yang berisi komponen tidak terstruktur yang tersusun pada data yang terstruktur.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur karena proses data yang dilakukan secara teratur dan terarah dengan baik sehingga poin-poin penting dari informan di dapatkan secara cepat dan tepat.

---

<sup>43</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 31-32

Adapun informen yang diwawancarai oleh peneliti disini ialah,

a) Inak Odak

Inak Odak akan di wawancarai oleh peneliti tentang apa saja bahan-bahan yang digunakan pada saat prosesi *barodak* dilakukan dan ritual apa yang dilakukan oleh Inak Odak pada saat sebelum di lakukakannya prosesi *barodak*.

b) Tokoh Adat

Tokoh Adat akan di wawancarai oleh peneliti mengenai bagaimana prosesi atau tahapan-tahapan tradisi *barodak* dalam pelaksanaan perkawinan adat Sumbawa dan siapakah yang pertama kali membawa tradisi tersebut.

c) Masyarakat setempat

Masyarakat setempat akan di wawancarai oleh peneliti terkait dengan tahapan-tahapan atau prosesi tradisi *barodak* perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir ini, adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya.

d) Kedua Mempelai

Kedua mempelai akan diwawancarai oleh peneliti tentang apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya prosesi *barodak*.

e) Keluarga Mempelai

Keluarga mempelai akan di wawancarai oleh peneliti terkait apa saja persiapan yang dibutuhkan ketika akan di laksanakan prosesi *barodak* tersebut.

f) Kabid Kebudayaan

Kabid Kebudayaan Akan di wawancarai tentang Bagaimanakah bentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam, kapan mulai dilakukan tradisi *barodak*, dan siapa yang berperan pada saat prosesi *barodak* dilakukan di Kelurahan Sampir.

g) Sandro (Dukun)

Sandro (Dukun) akan diwawancarai tentang apa saja bahan-bahan, alat dan kapan waktu pemandian kedua calon pengantin dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi sangatlah di butuhkan oleh seorang peneliti, ini di karenakan karena dalam teknik pengumpulan data perlu adanya dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kasus yang akan di teliti dan bertujuan untuk memperkuat penelitian ilmiah. Misalnya hal-hal yang di butuhkan dalam teknik ini, di antaranya merupakan bagaimana seseorang peneliti dapat mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, seperti halnya dengan dokumen resmi, makalah penelitian, dan buku yang relavan dengan hasil yang akan di teliti.

Data dokumentasi yang akan peneliti cari adalah: Profil Desa (letak geografis, batas wilayah. struktur pemerintahan, keadaan masyarakat, mata pencaharian, dan lain-lain), hasil dokumentasi kegiatan, dan data-data lainnya yang diperlukan untuk penelitian.

Adapun yang akan di jadikan dokumentasi oleh peneliti di sini ialah:

- a) Dokumentasi proses ritual *barodak*
- b) Dokumentasi proses wawancara
- c) Dokumentasi persiapan panitia dalam perencanaan kegiatan *barodak*
- d) Dokumentasi kegiatan dari awal sampai berakhirnya ritual *barodak*
- e) Dokumentasi peralatan yang di perlukan dalam ritual *barodak*

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses transkrip data hasil wawancara serta material yang terkumpul. Dalam hal ini peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data yang di ambil dan di sajikan kepada orang lain supaya jelas tentang hasil penemuan dan

observasi di lapangan. Dua cara analisis data yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah: 1) analisis data yang dilakukan pada saat melakukan penelitian di lapangan, 2) analisis data setelah kembali dari lapangan.<sup>44</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data dan informasi yang di peroleh melalui aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa proses yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, Mencari tema polanya, dan membuang yang tidak perlu. reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.<sup>45</sup>

Tujuan dari reduksi data ini yaitu untuk menyederhanakan data yang di peroleh selama pengambilan data di lapangan. data yang di peroleh dalam penggalian data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering di jumpai data yang tidak ada kaitanya dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah di reduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan/*verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

---

<sup>44</sup> Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 210-122.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 301.

tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>46</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang analisis data di atas peneliti akan menyimpulkan temuan-temuan atau data-data yang berkaitan dengan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* Sumbawa.

## 7. Uji Keabsahan Data

Peneliti pada bagian ini perlu menjelaskan usaha-usaha yang di lakukan untuk lebih menjamin keabsahan dan temuan. Misalnya, dapat di lakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti (sumber, metode, dan teori, observasi mendalam, pembahasan teman sejawat, kecukupan refrensi, dan lainnya.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut:

### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjang kehadiran dalam pengertian Sugiyono perpanjangan pengamatan di lakukan untuk meningkatkan kepercayaan data/kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan waktu yang di tentukan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji kredibilitas data penelitian dan akan berfokus pada pengujian terhadap data yang telah di peroleh untuk setelah dicek kembali benar apa tidak, berubah atau tidak. Hal ini akan membuat kredibel data akan semakin valid.

### b. Meningkatkan Ketekunan

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 226-253.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 270.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Sehingga dapat di gunakan untuk memeriksa data yang di temukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Trianggulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk memperluas pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh. Dalam hal ini bertujuan untuk mengecek kebenaran dengan hasil penelitian dengan membandingkan serta memanfaatkan sesuatu yang lebih baik atau sumber kunci informasi dalam mengecek ini data di lakukan dengan.<sup>48</sup> Trianggulasi dalam pengejukan kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Dengan demikian trianggulasi dapat di bedakan dalam trianggulasi sumber, trianggulasi tehnik, dan trianggulasi waktu.

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbaagai metode dan sumber perolehan data.

2) Trianggulasi Teknik

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 327-344.

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

### 3) Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>49</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif yang dimana dalam peneliti akan mendeskripsikan secara rasional dari masing-masing bab, penelitian kualitatif ini terdiri dari empat bab yakni:

**BAB I :** Poin penting yang peneliti buat dalam Bab I ini merupakan proposal yang menjadi titik acuan penting dalam pembuatan skripsi. Sebagai pendahuluan sebuah penelitian kualitatif, Pada bab ini peneliti merencanakan dan mempersiapkan strategi-strategi penelitian yang benar demi mendapatkan hasil yang memuaskan dan terbaik ketika meneliti. Proposal pada bagian ini dijelaskan mulai dari judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga rencana jadwal kegiatan.

**BAB II :** Pada Bab II yang menyajikan paparan data dan temuan, peneliti akan mengungkapkan seluruh data dan temuan di lapangan selama peneliti melakukan penelitian dan semaksimal mungkin tidak keluar dari apa yang peneliti rencanakan dan ajukan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini tentunya peneliti akan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 178.



memaparkan data apa adanya sehingga peneliti tidak mencampuri fakta yang ada di lapangan. Pada Bab II ini akan menjelaskan mengenai letak geografis dan kependudukan (letak wilayah dan geografis, batas-batas wilayah, penduduk Sumbawa Barat, populasi penduduk, moto, kependudukan Kelurahan Sampir, sistem ekonomi dan sosial KSB), proses pelaksanaan tradisi barodak dalam pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat dan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.

**BAB III :** Bab III ini merupakan bab pembahasan, pada bab ini peneliti tidak akan menulis ulang data-data atau temuan yang telah peneliti ungkap pada Bab II, namun pada bab ini peneliti akan mengungkapkan hasil analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana di paparkan pada Bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau yang disebut sebagai kerangka teoritik yang telah di buat pada Bab I Pendahuluan.

**BAB IV :** Sebagai bab terakhir atau bab penutup, pembahasan yang akan peneliti uraikan di sini adalah penarikan kesimpulan dari analisis terkait data-data yang sesuai dengan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I sebagai rumusan masalah. Semaksimal mungkin peneliti akan menyimpulkan sesuatu yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II PAPARAN DAN TEMUAN DATA

Berdasarkan temuan data peneliti di Kelurahan Sampir, dalam bab ini peneliti akan memaparkan letak geografis dan kependudukan, proses pelaksanaan tradisi *barodak* dalam pernikahan di Kelurahan Sampir dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir.

### A. Letak Geografis dan Kependudukan

#### 1. Letak Wilayah dan Geografis

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai salah satu daerah dari sembilan Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak berkisar antara 0 hingga 1.730 mdpl, meliputi datar seluas 21.822 hektar (11,80%), bergelombang seluas 16.369 hektar (8,83%), curam seluas 53.609 hektar (28,999%), dan sangat curam seluas 93.102 hektar (50,35%) ketinggian untuk kota-kota kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat berkisar antara 10 sampai 650 mdpl.<sup>50</sup>

Topografi semakin datar sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian dan lokasi permukiman, sedang topografi semakin curam merupakan kawasan hutan yang berfungsi untuk melindungi kawasan sekitarnya yang lebih rendah.<sup>51</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>50</sup> Syaikhuddin Husain, “*Sumbawa Selayang Pandang*”, (Sumbawa Besar: Perusda, 2000), hlm.15.

<sup>51</sup> *Ibid.* hlm. 16



Gambar 2.1  
Peta Pulau Kabupaten Sumbawa<sup>52</sup>

Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/e/e4/Lokasi\\_NT B-Kabuapten\\_Sumbawa\\_Barat](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/e/e4/Lokasi_NT B-Kabuapten_Sumbawa_Barat)

## 2. Batas-batas Wilayah

Sebelah Timur dibatasi oleh wilayah Kabupaten Sumbawa, sebelah Barat dibatasi oleh Selat Alas, sebelah Selatan yang dibatasi oleh Samudra Indonesia.<sup>53</sup>

### a. Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan

- |                         |             |
|-------------------------|-------------|
| 1) Kecamatan Poto Tano  | : 15.888 ha |
| 2) Kecamatan Seteluk    | : 23.621 ha |
| 3) Kecamatan Taliwang   | : 37.593 ha |
| 4) Kecamatan Brang Ene  | : 14.090 ha |
| 5) Kecamatan Brang Rea  | : 21.207 ha |
| 6) Kecamatan Jereweh    | : 26.019 ha |
| 7) Kecamatan Maluk      | : 9.242 ha  |
| 8) Kecamatan Sekongkang | : 37.242 ha |

<sup>52</sup>[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/e/e4/Lokasi\\_NT B-Kabuapten\\_Sumbawa\\_Barat](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/e/e4/Lokasi_NT B-Kabuapten_Sumbawa_Barat) diakses tanggal 28 Desember 2022

<sup>53</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten-Sumbawa-Barat>, “Kabupaten Sumbawa Barat”, diakses pada tanggal 28 Desember 2022

#### b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Sumbawa Barat terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2022 disediakan 114.951 jiwa terdiri dari 58.274 laki-laki dan 56.677 perempuan. Sumbawa Barat setiap tahun meningkat padat, hal ini terlihat dari terus bertambah kepadatan penduduk dari 53,57 jiwa/km<sup>2</sup> tahun 2021 menjadi 62 jiwa/km<sup>2</sup> di tahun 2022. Pada periode 2012-2022 laju pertumbuhan penduduk.<sup>54</sup>

#### 3. Penduduk Sumbawa Barat

*Tau Samawa* adalah orang asli penduduk dari pulau Sumbawa. Secara etimologi *Tau Samawa* berasal dari kata *Tau* yang berarti orang. *Tana* yang berarti tanah, dan *Samawa* yang berasal dari kata *Samawa* yang artinya dari berbagai penjuru. Kata *tau Samawa* mempunyai maksud tersendiri bagi masyarakat di daerah tersebut.<sup>55</sup>

Masyarakat lokal Sumbawa biasanya menggunakan sebutan *Tana Samawa* untuk pulau Sumbawa dan *Tau Samawa* untuk orang Sumbawa. Banyak pendapat yang menyebutkan asal mula suku asli dari *Tau Samawa* atau suku Sumbawa berasal dari Gowa Makassar yang di buang oleh kerajaan Gowa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesamaan tradisi, budaya, dan adat istiadat, senjata tradisional, pakaian adat, dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan, suku Sumbawa atau *Tau Samawa* yang mendiami pulau Sumbawa sebagai penduduk asli adalah percampuran dari berbagai daerah.<sup>56</sup>

#### 4. Populasi Penduduk

Jumlah penduduk *Tau Samawa* setiap tahun mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tahun 2022 tercatat 4.181 jiwa terdiri dari 2069 laki-laki dan 2112 perempuan. Suku asli

---

<sup>54</sup> Hasil Pengambilan Data di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat pada tanggal 2 Januari 2023

<sup>55</sup> Dzaari Qolbi Akbar, "Suku Sumbawa", *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia*, Vol.4, Nomor.15, hlm. 2

<sup>56</sup> Lalu Mantja, *Sumbawa Pada Masa Lalu* (Sumbawa Besar: CV. Samratulangi, 2018), hlm.10

Sumbawa Barat berasal dari migrasi berbagai pulau tetangga seperti Lombok, Bali, Jawa, dan Sulawesi.<sup>57</sup>

Sejarah *Tau Samawa* yang terungkap dari semua mitos, legenda, catatan maupun kumpulan cerita yang berasal dari kawasan suku-suku lain yang ada di Indonesia, sebelum menghuni daerah pesisir dan kemudian tersingkir akibat adanya gelombang pendatang dari pulau-pulau besar di Nusantara.<sup>58</sup>

## 5. Moto

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Sumbawa Barat nomor 5 tahun 2005 tentang lambang daerah, motto daerah dan hari lahir Kabupaten Sumbawa Barat. Moto daerah Kabupaten Sumbawa Barat adalah “Pariri Lema Bariri”. Makna umum moto tersebut adalah reformasi (perubahan) disegala bidang pembangunan, sedangkan makna khusus moto tersebut adalah:<sup>59</sup>

- a. Pariri bermakna: menghimpun, memperbaiki, membangun, merawat secara berkesinambungan.
- b. Lema bermakna: agar, supaya tu segera.
- c. Bariri bermakna: baik, berguna, berfungsi, bermanfaat sekaligus sempurna.

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>57</sup> <http://Sumbawabaratkab.go.id>, “Data Kependudukan”, diakses pada tanggal 28 Desember 2022

<sup>58</sup> Jamaluddin, *Pernikahan Adat Sumbawa dan Hukum Ahli Waris* (Lape: Sumber Buku Adat Istiadat Sumbawa , 2013), hlm.34

<sup>59</sup> <https://SumbawaBaratkab.go.id>, “Lambang Daerah”, diakses pada tanggal 28 Desember 2022



Gambar 2.2

Logo Kabupaten Sumbawa Barat<sup>60</sup>

Sumber: <https://i3.wp.com/SumbawaBaratKab.go.id/wp-content/uploads/2018/04/LOGO-Sumbawa-Barat.png>

Adapun arti lambang tersebut adalah :<sup>61</sup>

- 1) Perisai pada bagia atas berwarna merah dengan tulisan Sumbawa Barat serta selebihnya berwarna putih melambangkan bahwa Kabupaten Sumbawa Barat sebagai daerah otonom berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau melambangkan semangat nasionalisme dan patriotisme.
- 2) Bintang berwarna kuning emas melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Bulir pada berwarna kuning dan kapas dengan kelopak berwarna hijau dan bunga berwarna putih melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran. Jumlah bulir dan kapas 11

---

<sup>60</sup> <https://i3.wp.com/SumbawaBaratKab.go.id/wp-content/uploads/2018/04/LOGO-Sumbawa-Barat.png> di akses pada 28 Desember 2022

<sup>61</sup> *Ibid.*

kuncup, melambangkan tanggal dan bulan kelahiran Kabupaten Sumbawa Barat.

- 4) Bintang persegi delapan berwarna hijau tua dengan garis putih pada gerigi melambangkan delapan penjuru mata angin dan semangat kekeluargaan, gotong royong serta berpendirian kokoh.
  - 5) Gelombang air berwarna putih melambangkan dinamika dan atau gerak maju masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat.
  - 6) Lingkaran berwarna hijau muda melambangkan dinamika kehidupan dalam ketenangan.
  - 7) Warna biru dalam lingkaran hijau muda melambangkan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.
  - 8) Pita berwarna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.
  - 9) Lebah, selain lambang khas daerah Sumbawa Barat juga melambangkan disiplin serta semangat kerja keras.
  - 10) Warna hitam pada lingkaran luar perisai mempunyai makna keabadian dan kemantapan untuk meraih harapan.
6. Kependudukan Kelurahan Sampir

Penduduk Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang merupakan penduduk asli Kabupaten Sumbawa Barat. Jadi di Kelurahan Sampir inilah banyak sekali nilai-nilai budaya masih dilestarikan dan dijaga dari para leluhur terdahulu, termasuk tentang adat istiadat dalam perkawinan adat Sumbawa.

Adapun data kependudukan Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu:

a. Struktur Organisasi Kelurahan Sampir

Kelurahan Sampir memiliki Kepala Desa, Sekretaris, Bendahara dan kordinator-kordinator lainnya. Berikut rincian struktur organisasi keluarahan Sampir Kecamatan Taliwang.



Gambar 2.3

Struktur Organisasi Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat<sup>62</sup>

Sumber: Hasil dokumentasi di Kantor Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

b. Letak Wilayah Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.



Gambar 2.4

Peta Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat<sup>63</sup>

Sumber: Hasil Dokumentasi di Kantor Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

<sup>62</sup> Dokumentasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>63</sup> Dokumentasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023



## 7. Sistem Ekonomi dan Sosial Kabupaten Sumbawa Barat

Sektor unggulan dan komoditas unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Sumbawa Barat yaitu:<sup>64</sup>

### a. Sektor Pertanian

Pertanian merupakan sektor ekonomi strategis di Kabupaten Sumbawa Barat. Walaupun nilai tambah yang dihasilkan tidak sebesar sektor pertambangan, namun penyerapan tenaga kerja pada sektor ini tertinggi dibandingkan sektor lainnya (38,11 persen/Sakernas 2020, Badan Pusat Statistik). Dengan demikian kebijakan sektor pertanian berhubungan dengan sebagian besar masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor tersebut.

Padi dan jagung merupakan produk andalan Kabupaten Sumbawa Barat. Tahun 2022, produk padi mengalami penurunan 9,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produk tentu sangat berpengaruh pada stabilitas pangan di Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat, mengingat komoditi lainnya dalam sub sektor tanaman bahan makanan belum menjadi andalan.

### b. Perkebunan

Produksi jagung terus mengalami peningkatan, tahun 2017 produksi jagung hanya berkisar 10.690 ton, meningkat tajam menjadi 30.882 ton pada tahun 2022.

### c. Perikanan

Kabupaten Sumbawa Barat sebagai daerah pesisir mempunyai potensi perikanan laut yang sangatlah besar. Pada tahun 2017 jumlah produksi hasil perikanan laut sebesar 2799,93 ton. Dari 8 wilayah kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat, empat diantaranya Kecamatan Taliwang, Kecamatan Jereweh, Kecamatan Maluku, dan kecamatan Tano berpotensi sebagai daerah penghasil perikanan. Hasil perikanan terbesar diperoleh dari Kecamatan Taliwang (1202,38 ton) dan Kecamatan Poto Tano (801,16 ton).

---

<sup>64</sup> *Ibid*

d. Pertambangan dan Energi

Perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat di dominasi oleh sektor pertambangan non-migas. Pendapatan yang di sumbangkan oleh pertambangan non migas ini di atas 87 persen dari pendapatan bruto Kabupaten Sumbawa Barat. Sehingga naik turunnya nilai produksi hasil pertambangan akan sangat berpengaruh pada perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil pertambangan dari PT. Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) berupa konsentrat, tahun 2020 jumlah konsentrat yang dihasilkan sebesar 333.632 ton basah. Topografi KSB yang berbukit menyebabkan potensi tinggi pada komoditas penggalian. Hingga tahun 2022, lokasi penggalian yang terlacak oleh dinas ESDM Kabupaten Sumbawa Barat mencapai 31 lokasi usaha, sebagian besar lokasi usaha menghasilkan komoditi pasir kerikil.

e. Sistem Keagamaan Masyarakat Kelurahan Sampir

Masyarakat suku Samawa mayoritas memeluk agama Islam. Sebagian kecil masyarakat suku Samawa menganut agama Islam, yaitu Islam aliran Waktu Telu. Aliran Islam Waktu Telu ini berbeda dengan agama Islam di Indonesia pada umumnya, diperkirakan penganut penganut aliran Islam Waktu Telu ini hanya sekitar 1% dari jumlah total suku Sumbawa. Menurut Zolinger, agama Islam masuk ke pulau Sumbawa antara tahun 1450-1540 yang dibawa oleh para pedagang Islam dari Jawa dan Melayu, khususnya Palembang.<sup>65</sup>

Orang Sumbawa termasuk fanatik dalam memeluk agama Islam. Bahkan begitu sensitif dan mudah digelorakan untuk berjihad demi membela kepentingan agamanya. Serta kelihatan antipati dan menolak terhadap bentuk-bentuk keyakinan agama lain selain Islam. Namun dalam praktek keseharian, mereka masih percaya pada makhluk-makhluk halus yang dianggap bisa mendatangkan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

musibah berupa bencana dan penyakit pada manusia. Mereka percaya adanya baki atau makhluk halus yang tinggal di hutan dan di pohon-pohon besar, terutama beringin, atau makhluk halus yang sering berkeliaran di tempat-tempat sepi di siang hari, dan leak atau orang jahat yang bisa berubah menjadi binatang dan gemar makan ketuban serta minum darah bayi yang baru dilahirkan.<sup>66</sup>

## **B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Barodak* Dalam Pernikahan di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang**

Proses pelaksanaan tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir mempunyai beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

### **1. Persiapan Bahan**

Dalam melaksanakan tradisi *barodak* tentunya ada beberapa bahan-bahan yang harus disiapkan untuk acara *barodak* tersebut. Bahan-bahan *barodak* ini di buat oleh *Inak Odak* itu sendiri karena tidak boleh sembarang orang yang membuat bahan *odak*, ada pula bahan untuk prosesi acara *barodak* disiapkan oleh pihak keluarga kedua calon pengantin. Adapun bahan-bahannya yaitu:

#### **a. Bahan *Odak* dan *Pancar***

Bahan *odak* (*bedak*) disiapkan khusus oleh *Inak Odak* karena proses pembuatan *odak* ini ada cara khusus yang dilakukan oleh *Inak Odak* baik dalam mengumpulkan bahan-bahannya maupun dalam mengolah bahan-bahan tersebut hingga menjadi *odak* (*bedak*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Cam selaku *Inak Odak* di kelurahan Sampir mengatakan bahwa:

<sup>67</sup>

“Bahan-bahan yang perlu dipergunakan untuk membuat *odak* antara lain: bunga jepon, beras,

---

<sup>66</sup> Dzaari Qolbi Akbar, “Suku Sumbawa”, *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia*, Vol. 4, Nomor.15, hlm. 2

<sup>67</sup> Cam, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

bunga melati, dan daun meriga. Sedangkan bumbu-bumbu pancar antara lain adalah daun pancar. Setelah bahan-bahan tersebut sudah terkumpulkan maka bahan-bahan itu digiling menjadi halus. Dalam memetik bunga maupun daun untuk pembuatan bahan odak tidak boleh sembarangan, tentunya ada doa-doa yang harus dibaca seperti pada saat memetik bunga terlebih dahulu meminta izin kepada Nabi Ilyas sebagai Nabi pemilik tumbuhan kemudian membaca bismillah dan sholawat Nabi tiga kali”.

Selain itu juga, pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Cam juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Sindar selaku tokoh adat Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, beliau mengatakan bahwa:<sup>68</sup>

“proses penyiapan bahan dan pengolahan bahan sehingga menjadi odak (bedak) itu hanya Inak Odak yang berperan karena dalam pemetikan bahan dan pengolahan bahanya ada doa-doa khusus yang dibaca sehingga bahan dan proses pengolahan bahan odak ini tidak boleh semabarangan dilakukan oleh orang. Sebab Inak Odak Inak bisa dikatakan sebagai Sandro juga yang artinya Inak Odak ini yang paham tentang bahan dan proses pengolahannya.

---

<sup>68</sup> Sindar, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023



Gambar 2.5  
Bahan-Bahan Odak<sup>69</sup>

Sumber: Hasil Dokumentasi di Acara Barodak kelurahan Sampir

b. Bahan Prosesi *Barodak*

Bahan dalam prosesi acara *barodak* ada berbagai macam yang dalam hal ini disiapkan oleh keluarga calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah dan bapak Aris selaku kedua orang tua calon pengantin laki-laki di Kelurahan Sampir mengatakan bahwa:<sup>70</sup>

“bahan-bahan yang harus disiapkan untuk prosesi acara barodak sebagai berikut: kain tujuh warna (hijau, kuning, pink, putih, merah, oren, dan biru), kelapa muda, lilin, ayam bakar, pego, bantal, buah-buahan, beras ketan warna-warni, bte’ (beras yang berwarna kuning), sampar umpu (tipar) dan ketupat. Bahan-bahan tersebut harus kita siapkan karena ini sudah menjadi bahan yang wajib disiapkan untuk berjalannya sebuah acara barodak.

<sup>69</sup> Dokumentasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>70</sup> Fatimah dan Aris, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023.

Pendapat dari kedua orang tua calon pengantin diperkuat oleh Ibu Sindar selaku tokoh adat di Kelurahan Sampir mengatakan bahwa:<sup>71</sup>

“apa yang dikatakan kedua orang tua calon pengantin tersebut sudah benar, namun ada sedikit yang harus saya tambahkan disini terkait bahan-bahan yang harus disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin yaitu group gong genang atau group ratib rabana barsanji (sholawat) kedua group ini harus ada salah satu diantara keduanya karena kalau salah satu group ini tidak ada maka itu tidak dapat dikatakan sebagai tradisi barodak. Karena tradisi barodak ini diringin dengan suara gong genang ataupun barsanji tersebut”.



Gambar 2.6

Prosesi Barodak di Kelurahan Sampir<sup>72</sup>

Sumber: Hasil Dokumentasi acara Barodak di Kelurahan Sampir

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat sebelum dilaksanakannya prosesi *barodak* maka ada tahap persiapan bahan-bahan untuk keberlangsungan acara *barodak*. Bahan-bahan tersebut ada yang disiapkan khusus oleh *Inak Odak*

---

<sup>71</sup> Sindar, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023.

<sup>72</sup> *Dokumentasi*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

berupa ramuan tradisional untuk *odak* (bedak) calon pengantin dan ada yang disiapkan oleh pihak keluarga kedua calon pengantin seperti kain tujuh warna, kelapa muda, lilin dan sebagainya.<sup>73</sup>

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua bahan yang harus disiapkan pada saat keberlangsungan acara *barodak*. Bahan-bahan tersebut ada yang disiapkan khusus oleh Inak Onak dan ada pula yang disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin. Bahan yang disiapkan oleh Inak Odak adalah bahan khusus untuk *odak* (bedak) yang dimana bahan-bahan ini sudah dibacakan doa khusus pada saat pemetikan maupun pada saat pengolahannya sehingga menjadi *odak* (bedak). Adapun bahan yang disiapkan oleh pihak keluarga yaitu bahan untuk keberlangsungan acara *barodak* tersebut seperti kain tujuh warna (hijau, kuning, pink, putih, merah, oren, dan biru), kelapa muda, lilin, ayam bakar, pego, bantal, buah-buahan, beras ketan warna-warni, bte' (beras yang berwarna kuning) dan ketupat. Bahan-bahan ini wajib disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin.

## 2. *Mani* Pengantan (Mandi Pengantin)

*Mani* pengantan (mandi pengantin) merupakan proses memandikan calon pengantin pada sore hari setelah sholat Ashar. Memandikan calon pengantin menggunakan air-air tertentu yang sudah menjadi air khusus untuk memandikan calon pengantin. Dalam proses memandikan pengantin ini ada bahan khusus untuk mandi dan ada tempat khusus pula untuk mandi seperti:

### a. Air Mandi Pengantin

Dalam memandikan pengantin ada beberapa macam air yang harus disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin.

---

<sup>73</sup> *Observasi*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah dan Pak Aris selaku orang tua calon pengantin laki-laki di Kelurahan Sampir beliau mengatakan bahwa:

“air untuk memandikan calon pengantin disiapkan memang oleh pihak keluarga sebelum proses pemandian dilakukan oleh Sandro. Adapun air-airnya ialah *ai berang penemu* (air sungai bertemu), *ai batu bongkok* (air sungai ketemu air laut), *air masjid*, dan *ai sumur bater* (air sumur bata). Air ini harus ada disiapkan oleh pihak keluarga akrena kalau airnya kurang satu saja maka menurut keyakinan kami calon pengantin itu akan terkena penyakit contohnya penyakit koreng dan sebagainya karena dulu pernah ada peristiwa calon pengantin yang dimandikan dengan air yang kurang dari persyaratannya tersebut mereka terkena penyakit kulit. Adapun bahan-bahan untuk dicampurkan kedalam air tersebut ialah kemang sapu rancak (bunga), mayang nyer (pucuk kelapa), daun pandan, tanaman jemari, emas berupa cincin, gelang ataupun kalung, dan dua buah kelapa muda.

Pendapat keluarga mempelai tersebut diperkuat oleh Bapak Amek selaku Sandro, beliau mengatakan bahwa:<sup>74</sup>

“pendapat dari keluarga calon pengantin sudah benar, disini saya akan menambahkan sedikit tentang bahan untuk menadikan pengantin yaitu kelapa parut untuk mengkramas calon pengantin, meni siong (beras yang di sangrai), dan bage (asam).bahan-bahan tersebut juga harus dipersiapkan oleh pihak keluarga. Adapun untuk memandikan calon pengantin memang airnya tidak boleh sembarangan karena ini sudah menjadi persyaratan dalam memandikan calon pengantin. Karena beberapa pengalaman yang pernah saya alami ketika memandikan calon pengantin dengan kurangnya satu air yang menjadi persyaratannya,

---

<sup>74</sup> Amek, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023



calon pengantin setelah prosesi nikahnya terkena penyakit kulit dan itu disebabkan oleh kurangnya air sebagai persyaratan dalam memandikan calon pengantin tersebut.

b. Alat Mandi Pengantin

Memandikan calon pengantin tentunya ada alat-alat yang dibutuhkan. Alat-alat tersebut harus dipersiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amek selaku Sandro (dukun) di kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>75</sup>

“alat untuk memandikan calon pengantin tentunya ada alat-alat khusus seperti tanag (kursi kayu jati kecil), teleku batu (tempat air mandi), dan kere putih, batek atau biasa (sarung putih, batik atau biasa”.

Pendapat Sandro Amek di perkuat oleh keluarga calon pengantin, beliau mengatakan bahwa:<sup>76</sup>

“pendapat Bapak Sandro sudah benar disini saya akan menambahkan sedikit bahwa alat-alat untuk memandikan calon pengantin itu disiapkan memang oleh pihak keluarga, jadi Sandro ini hanya menerima langsung alatnya dan Sandro ini hanya menggunakannya saja”.

c. Proses Pemandian

Setelah bahan dan alat sudah terkumpulkan maka proses memandikan pengantin akan dimulai. Dalam proses pemandian pengantin ini yang berperan hanya Sandro (dukun) saja karena Sandro inilah yang paham tentang tata cara memandikan calon pengantin.

---

<sup>75</sup> Amek , *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>76</sup> Amek, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amek selaku Sanro di kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>77</sup>

“sebelum dimandikan calon pengantin terlebih dahulu dikeramas oleh Sandro menggunakan kelapa parut setelah itu kedua calon pengantin dilulur menggunakan *meni siong* (beras yang disanggrai) dan bage (asam) yang telah dicampur aduk dengan air. Proses lulur itu dilakukan agar kulit calon pengantin bersih sebelum dimandikan, kemudian setelah dilulur kepala calon pengantin dipegang oleh Sandro sambil dibacakan sholawat sebanyak tiga kali. Barulah proses pemandian dimulai dengan didudukkan kedua calon pengantin di atas *tangal* (tempat duduk) posisi tubuh kedua calon pengantin menghadap kearah kiblat yang artinya bahwa kedua calon pengantin senantiasa melaksanakan sholat, kemudian kepala kedua calon pengantin dipegang oleh Sandro sambil dibacakan doa yaitu sholawat Nabi. Kemudian barulah calon pengantin diguyur air dari bahu sebelah kanan sambil dibacakan *lafaz Nabi Adam As* tiga kali, kemudian bahu sebelah kiri diguyur air sambil di bacakan *lafaz Nabi Muhammad Saw* tiga kali dan yang terakhir mengguyurkan air ke kepala sambil dibacakan *Allah SWT* tiga kali. Setelah diguyurnya calon pengantin tersebut kemudian pegang kembali kepala calon pengantin sambil didoakan, barula di guyur kembali dengan air kelapa yang sudah disiapkan maka setelah itu proses memandikan calon pengantin berakhir. Dalam bahasa Taliwangnya yaitu “seteri ai pitu” yang artinya menjatuhkan air ke tujuh bagian tubuh seperti dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga dan satu lubang mulut. Hal tersebut mempunyai makna bahwa ketika air tersebut sudah mengenai bagian yang tujuh itu maka berakhirilah masa lajang calon pengantin. Kemudian inti dari lafaz-lafaz yang dibacakan tersebut adalah

---

<sup>77</sup> Amek, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

meminta kepada Allah Swt agar kedua calon pengantin dibersihkan lahir maupun batinnya dari hal-hal yang tidak baik sehingga pada saat akad nikah kedua calon pengantin tersebut sudah bersih lahir dan batinnya”

Selain itu juga, pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Amek juga dikuatkan oleh pendapat Bapak Abdul Haris selaku masyarakat di Kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>78</sup>

“apa yang dikatakan oleh Sandro Amek itu memang benar, disini saya akan menambahkan sedikit bahwa dalam proses memandikan calon pengantin ada alat musik tradisional yaitu gong genang yang mengiringnya dari awal mandi sampai dengan berakhirnya proses mandi tersebut”.

Senada dengan yang dikatakan oleh kedua calon pengantin, mengatakan bahwa:<sup>79</sup>

“mandi pengantin ini dilakukan pada sore hari setelah sholat asar. Mandi ini dilakukan ditempat yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga dengan beralaskan tipar dan tangal. Kemudian dalam proses mandi itu menggunakan kain batik dan menghadap kearah kiblat”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa proses memandikan calon pengantin dilakukan setelah sholat asar. Dalam proses memandikan kedua calon pengantin itu terlebih dahulu di keramas dengan kelapa parut dan dilulur menggunakan beras yang disanggrai yang dicampur dengan asam dan air. Setelah proses tersebut dilakukan barulah kedua calon pengantin didudukkan oleh Sandro dan dihadapkan kearah kiblat kemudian kepala calon pengantin dipegang oleh Sandro sambil membacakan doa-doa khusus sebelum dimandikan. Setelah itu barulah kedua calon

---

<sup>78</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>79</sup> Andi Risak dan Sopiarni, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

pengantin di mandikan dari badan sebelah kanan dan kiri hingga ke bagian kepala sambil dibacakan doa.<sup>80</sup>

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memandikan pengantin ada beberapa hal yang penting didalamnya yaitu *pertama*, menyiapkan bahan untuk memandikannya seperti *ai berang penemu* (air sungai ketemu sungai), *ai batu bongkok* (air sungai ketemu air laut), *air masjid*, *ai sumur bater* (air sumur bata) dan *air kelapa muda*. Kemudian bahan-bahan yang campurkan dengan air tersebut seperti *kemang sapu rancak* (bunga), *mayang nyer* (pucuk kelapa), *daun pandan* dan *emas*. Adapun bahan untuk melulur calon pengantin sebelum dimandikannya seperti *kelapa parut*, *meni siong* (beras sanggrai) dan *asam*. *Kedua*, alat untuk memandikan calon pengantin seperti *gayung*, *tangal* (kursi kayu jati), *teleku batu* (tempat air), *kere putih/batik/biasa* (sarung putih, batik ataupun sarung biasa). *Ketiga*, proses pemandian yang dimana sebelum dimandikannya calon pengantin terlebih dahulu dikeramas dan di lulur menggunakan bahan tradisional yaitu beras sanggrai dan asam yang dicampur dengan air kemudian dilulur ke badan calon pengantin.

Kemudian calon pengantin di dudukkan diatas *tangal* (kursi kayu jati) dengan posisi tubuh menghadap kiblat barulah kedua calon pengantin tersebut dipegang kepalanya oleh Sandro sambil dibacakan sholawat, setelah itu calon pengantin di guyur air dari bahu sebelah kanan sambil dibacakan *Ya Rahman* tiga kali kemudian bahu sebelah kiri diguyur air sambil dibacakan *Ya Rahim* tiga kali dan yang terakhir diguyurnya air ke kepala sambil di bacakan *Allahu* tiga kali. Setelah itu kepala calon pengantin dipegang oleh Sandro sambil dibacakan doa barulah yang terakhir kepal calon pengantin diguyur menggunakan air kelapa yang berarti bahwa air kelapa tersebut adalah obat penangkal santet. Setelah air kelapa tersebut diguyur maka berakhirlah proses memandikan

---

<sup>80</sup> *Observasi*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

calon pengantin tersebut dengan istilah Taliwangnya yaitu “*seteri ai pitu*” artinya air tersebut sudah mengenai tujuh bagian yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung dan satu lubang mulut, dengan makna bahwa calon pengantin sudah melepas masa lajangnya.

3. Proses *Odak* (peluluran)

*Odak* merupakan proses dilulurnya kedua calon pengantin menggunakan bahan-bahan tradisional yang telah dibuat oleh Inak Odak dengan cara ditumbuk sampai halus sehingga jadilah bahan *odak*. Dalam proses *odak* ini ada beberapa hal yang perlu diketahui diantaranya:

a. Orang yang *mengodak* (melulur)

Orang yang *mengodak* kedua calon pengantin ini ialah orang-orang yang dipilih oleh pihak keluarga kedua calon pengantin seperti dua orang dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki, dua orang dari pihak keluarga calon pengantin perempuan, dua orang pihak keluarga terdekat atau istri para pejabat dan yang paling inti yaitu Inak Odak.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Cam selaku Inak Odak di Kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>81</sup>

“orang yang *mengodak* kedua calon pengantin itu tergantung kesepakatan dari pihak keluarga dari kedua calon pengantin yang pada intinya orang yang *mengodak* kedua calon pengantin tersebut harus berjumlah ganji mulai dari lima orang, tujuh orang, sembilan orang dan sebelas orang. Contohnya, kalau pihak keluarga calon pengantin menyepakati bahwa orang yang *mengodak* calon pengantin tujuh orang maka dari pihak keluarga laki-laki dan perempuan menyepakati terlebih dahulu berapa orang dari pihak laki-laki dan berapa orang dari pihak perempuan yang pada akhirnya

---

<sup>81</sup> Cam, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

Inak Odak inilah orang yang menggajilkan jumlah orang yang mengodak tersebut”.

Pedapat Ibu Cam selaku Inak Odak ini diperkuat oleh Ibu Fatimah dan Bapak Aris selaku orang tua dari calon pengantin laki-laki, mengatakan bahwa:<sup>82</sup>

“dalam proses mengodak calon pengantin kita sudah harus menyepakati siapa saja orang yang bisa mengodak calon pengantin tersebut. Dalam menentukan jumlah orang yang mengodak tidak boleh ditentukan oleh sepihak, harus ditentukan oleh kedua pihak. Ketika sudah ditentukan 7 orang maka kedua pihak keluarga ini saling menanyakan berapa orang dari pihak perempuan dan berapa orang dari pihak laki-laki, misalnya dari pihak perempuan ada empat orang berarti jatah orang dari pihak laki-laki dua orang dan satu orangnya lagi yaitu Inak Odak”.

Begitu pula yang dikatakan oleh Pak Sajadah selaku Kabid Kebudayaan KSB, beliau mengatakan bahwa:<sup>83</sup>

“orang yang mengodak kedua calon pengantin dizaman sekarang dengan zaman dahulu itu berbeda. Letak perbedaannya adalah orang yang mengodak calon pengantin itu adalah orang-orang yang paham ilmu agama seperti Ustadz, Kyai, tokoh agama dan ini orang-orang yang paham betul tentang agama. Adapun pada zaman sekarang ini yang mengodak kedua calon pengantin tersebut bisa pihak keluarga calon pengantin, bisa juga istri para pejabat seperti istri Bupati, istri Gubernur maupun istri DPR. Mengapa zaman sekarang ini bisa istri para pejabat ini mengodak kedua calon pengantin karena sifat saling menghargai kepada orang-orang besar di Kelurahan Sampir ini kuat sehingga demikianlah

---

<sup>82</sup> Fatimah dan Aris, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>83</sup> Sajadah, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

istri para pejabat ini bisa ikut untuk mengodak kedua calon pengantin.

b. Tata Cara Pelaksanaan *Barodak* (Melulur)

Dalam prosesi *barodak* ini ada beberapa tahapan dan yang pastinya dalam *barodak* ini diringi dengan alat musik tradisional Sumbawa yaitu *gong genang* ataupun ratib rabana/pembacaan barsanji.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Cam selaku Inak Odak di Kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>84</sup>

“Setelah mempersiapkan bumbu-bumbu odak maka tata cara barodak sebagai berikut seperti: Pertama, calon pengantin saling suap menyuapi telur dan nasi ketan warna warni (warna kuning, putih dan hitam). Kedua, memakan ayam bakar. Ketiga, saling suap menyuapi air. Keempat, prosesi barodak berlangsung dengan diiringi oleh musik tradisional Sumbawa yaitu *gong genang*. Kelima, Inak Odak mempersilahkan satu orang maju kedepan sambil menggoleskan satu jari mempelai dengan *odak* kepada calon pengantin sampai dengan enam orang. Keenam, orang ketujuh inak odak itu sendiri. ketujuh, mengelilingi *dilla malam* sambil menyempurnakan *odak*. kedelapan adalah menaburi *bte'* (beras warna kuning) kepada calon pengantin tiap prosesi *barodak* berlangsung. Kesembilan, Inak Odak bertugas membagikan ketupat kepada orang yang sudah ditugaskan untuk melakukan prosesi barodak. terakhir, musik *gong genang* berakhir maka berakhir pula rangkaian prosesi *barodak*. biasanya setelah prosesi *barodak* selesai maka dilanjutkan dengan *besakeco*”.

---

<sup>84</sup> Cam, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Cam di perkuat juga oleh Ibu Sindar Selaku Sesepeuh Adat Kelurahan Sampir, beliau mengatakan bahwa:<sup>85</sup>

“apa yang dikatakan oleh Ibu Cam sudah benar cuman disini saya akan menambahkan sedikit. Untuk prosesi barodak saat ini kegiatannya akan dimulai ketika Mc atau pemandu acara sudah membuka acara dan *gong genang* sudah mulai terdengar maka proses acara barodak segera berlangsung karena zaman sekarang sudah canggih yang dimana zaman sekarang ini sudah ada yang namanya sound sistem atau toa untuk mengumumkan kepada tamu undangan bahwa acara barodak akan segera dimulai. Berbeda dengan zaman dahulu yang dimana pada saat akan dimulainya prosesi odak ditandai dengan suara gong genang atau ratib rabana”.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat pada saat proses odak (luluran) kedua calon pengantin dilakukan pada malam hari tepatnya pada saat ba'dah Isya. Proses odak ini dilakukan dirumah calon mempelai laki-laki dan proses odak ini dipandu oleh salah seorang wanita yang menjadi MC. Kemudian ketika MC melihat tamu undangan sudah mulai ramai maka MC membuka acara prosesi odak dengan melafaskan *al-basmalah*. Setelah itu *gong genang* (alat musik tradisional Sumbawa) mulai dimainkan maka MC mulai mempersilahkan Inak Odak untuk terlebih dahulu *mengodak* (melulur) kedua calon pengantin, setelah Inak Odak maka disebutlah nama pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan satu persatu untuk mengodak calon pengantin tersebut dengan jumlah yang mengodak calon pengantin itu sebanyak enam orang dan yang ketujuh yaitu Inak Odak sebagai orang pembuka dan penutup yang melulurkan kedua calon pengantin. Setelah tujuh orang tersebut selesai mengodak kedua calon pengantin selanjutnya MC memberitahukan kepada para tamu undangan bahwa acara

---

<sup>85</sup> Sindar, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023



odak sudah selesai dan group gong genang berhenti memainkan alat musiknya yang artinya bahwa proses barodak sudah selesai kemudian Mc mulai menutup acara barodak tersebut dengan pembacaan doa<sup>86</sup>

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua poin penting dalam proses odak tersebut. *Pertama*, ada orang yang mengodak (melulur) kedua calon pengantin. Orang yang mengodak (melulur) calon pengantin berjumlah ganjil dan tidak boleh genap seperti lima orang, tujuh orang, sembilan orang ataupun sebelas orang hal ini sudah menjadi ketentuan bahwa dalam prosesi mengodak (melulur) jumlah orang yang mengodak harus ganjil karena ini sudah mendadi aturan dalam prosesi barodak dan orang yang mengodak calon pengantin ini hanya khusus kaum perempuan yang berumur diatas empat puluh tahun.

*Kedua*, dalam prosesi odak calon pengantin ada tata caranya dan cara tersebut tidak boleh sembarangan karena ditakutkan kedua calon pengantin terkena musibah.

Tata cara barodak yang pertama, calon pengantin saling suap menyuapi telur dan nasi ketan warna warni (warna kuning, putih dan hitam). Kedua, memakan ayam bakar. Ketiga, saling suap menyuapi air. Keempat, prosesi *barodak* berlangsung dengan diiringi oleh musik tradisional Sumbawa yaitu *gong genang*. Kelima, Inak Odak mempersilahkan satu orang maju kedepan sambil menggoleskan satu jari mempelai dengan *odak* kepada calon pengantin sampai dengan enam orang. Keenam, orang ketujuh Inak Odak itu sendiri. ketujuh, mengelilingi *dilla malam* sambil menyempurnakan *odak*. kedelapan adalah menaburi *bte'* (beras warna kuning) kepada calon pengantin tiap prosesi *barodak* berlangsung. Kesembilan, Inak Odak bertugas membagikan ketupat kepada orang yang sudah ditugaskan untuk melakukan prosesi barodak. terakhir, musik gong genang berakhir maka berakhir pula

---

<sup>86</sup> *Observasi*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

rangkaian prosesi barodak. Adapun setelah prosesi barodak biasanya dilanjutkan dengan ratib rabana atau *besakeco*".

Dari tata cara pelaksanaan barodak tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya, contohnya ketika proses peluluran baik yang dilakukan oleh Inak Odak maupun oleh pihak keluarga yang ikut serta dalam mengodak (melulur) calon pengantin harus membaca *al-basmalah* dan sholawat Nabi sebanyak tiga kali terlebih dahulu agar muka kedua calon pengantin terlihat bercahaya ketika odak tersebut sudah mengenaik bagian tubuh kedua calon pengantin.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat**

Dalam setiap tradisi suatu masyarakat pasti mengandung nilai didalamnya. Nilai yang terkandung di dalam tradisi bisa berupa nilai pendidikan agama Islam, nilai sosial dan lain sebagainya.

Tradisi barodak terdapat beberapa nilai pendidikan agama Islam di dalamnya yaitu:

#### **1. Nilai Ibadah**

Dalam sebuah tradisi atau adat yang ada di Sumbawa tentunya ada ibadah didalamnya karena masyarakat Sumbawa sangat kental dengan falsafahnya yang berbunyi "adat berenti ko syara', syara' berenti ko kitabullah" artinya adat berpegang teguh pada syariat dan syariat berpegang teguh pada kitabullah yaitu al-qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Kelurahan Sampir, diperoleh informasi bahwa terdapat nilai ibadah dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir.

Menurut informan, Ibu Cam selaku Inak Odak di Kelurahan Sampir mengatakan bahwa:<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Cam, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

“sebelum melaksanakan prosesi barodak terlebih dahulu Inak odak berpuasa dan sholat tahajjud pada malam hari ketika esoknya barodak dilakukan. Sholat dan puasa yang dilakukan ini diniatkan untuk mendapat keberkahan dan kelancaran pada saat acara barodak dilaksanakan”.

Senada dengan pendapat yang dikatakan oleh Ibu Sindar selaku tokoh adat mengatakan bahwa:<sup>88</sup>

“di dalam tradisi barodak ini banyak sekali terdapat nilai ibadahnya salah satunya terdapat pada Inak Odak sebelum melaksanakannya acara *barodak* terlebih dahulu Inak Odak ini berpuasa dan sholat tahajjud, ibadah yang dilakukan oleh Inak Odak ini dihajatkan untuk acara kedua calon pengantin ini supaya acara barodak berjalan dengan lancar”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi barodak ini bukan hanya terdapat pada persoalan ibadahnya seorang Inak Odak kepada Allah Swt. saja akan tetapi nilai ibadah ini juga terdapat pada saat Inak odak menyampaikan pesan-pesan mengenai bagaimana cara berumah tangga yang baik kepada kedua calon pengantin pada saat kedua calon pengantin tersebut sudah sah menjadi pasangan suami istri.<sup>89</sup>

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi barodak diantaranya terdapat pada saat sebelum dilakukannya prosesi barodak sudah lebih dahulu Inak Odak berpuasa dan sholat tahajjud kemudian untuk kedua calon pengantin sebelum dilakukannya prosesi barodak sudah terlebih dahulu sholat hajad untuk meminta kepada Allah Swt. agar acara barodak berjalan dengan lancar. Kemudian nilai ibadah juga didapatkan pada saat pemilihan bahan dan pengolahan bahan yang dimana terlebih dahulu Inak Odak meminta Izin kepada Nabi Ilyas sang penjaga pohon

---

<sup>88</sup> Sindar, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>89</sup> Observasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

dengan ucapan “*assalamualaikum ya Nabi Ilyas kejulun tunas den sa na kejulun pia odak untuk tau pengantan*”. Kemudian apabila bahan-bahan sudah terkumpulkan maka pengolan bahan pun dilakukan oleh Inak Odak dengan cara di tumbuk sambil dibacakan doa dan sholawat. Nilai ibadah juga terdapat pada saat proses peluluran calon pengantin yang dimana pada saat peluluran tersebut orang yang melulur kedua calon pengantin terlebih dahulu membaca *al-basmalah* dan melulurkan pada bagian wajah sampai ke tangan calon pengantin sambil dibacakan sholawat.

Adapun pada saat proses memandikan calon pengantin juga terdapat nilai ibadah didalamnya yang dimana pada saat proses memandikan calon pengantin terlebih dahulu Sandro berdoa untuk kelancaran pemandian tersebut dan mendoakan air tersebut dengan tujuan dapat membersihkan kotoran dari tubuh kedua calon pengantin dan yang terpenting adalah untuk membersihkan lahir maupun batin dari kedua calon pengantin.

## 2. Nilai Akidah

Dalam tradisi barodak tidak terlepas dari nilai akidahnya karena masyarakat Sumbawa khususnya Kelurahan Sampir tidak ada yang beragama lain selain agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Kelurahan Sampir, diperoleh informasi bahwa terdapat nilai akidah dalam tradisi barodak di Kelurahan Sampir.

Menurut informan, bapak Amek selaku Sandro di Kelurahan Sampir mengatakan bahwa:<sup>90</sup>

“sebelum kedua calon pengantin melaksanakan acara barodak terlebih dahulu kedua calon pengantin tersebut dimandikan, maksud dan tujuan dimandikannya kedua pengantin tersebut supaya kedua calon pengantin tersebut suci baik lahir maupun batinnya. Proses pemandian tersebut tidak sembarangan orang yang bisa melakukannya karena proses pemandian itu apabila ada kekurangan bahan untuk memandikan kedua calon

---

<sup>90</sup> Abdul Haris, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

pengantin maka kedua calon pengantin akan mendapatkan bala' (musibah). Mandi memiliki cara tertentu, sebelum Sandro mengambil air, terlebih dahulu Sandro meminta izin kepada Nabi Hilir yang merupakan Nabi air, kemudian kepala calon pengantin dipegangoleh Sandro sambil membaca dua kalimat syahadat dan calon pengantin mulai dimandikan dari tubuh sebelah kanan sambil membaca lafaz Nabi Adam As, kemudian tubuh sebelah kiri dimandikan sambil membaca lafaz Nabi Muhammad Saw, dan dimandikan dari atas kepala sambil membaca lafaz Allah Swt. dalam kepercayaan Sandro (dukun) hakikatnya orang yang memandikan adalah Nabi Muhammad, yang dimandikan Nabi Adam dan yang menyembuhkan adalah Allah Swt”.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sindar Selaku Tokoh adat kelurahan Sampir mengatakan bahwa:<sup>91</sup>

“dalam proses pemandian ini akidah/kepercayaan seorang Sandro kepada Sang khaliq sangat besar sehingga dalam proses pemandian calon pengantin ini harus benar-benar diperhatikan baik pada saat pengambilan air untuk mandi calon pengantin maupun pada saat pengguyusan calon pengantin tersebut, karena pada saat pengambil air tersebut ada doa yang harus dibacakan oleh Sandro dan pada saat di guyurnya air ke calon pengantin pun ada doa-doa yang harus dibacakan oleh Sandro. Inilah kepercayaan Sandro dan masyarakat Desa Sampir kepada Allah Swt. bahwa dalam acara barodak ini benar-benar meminta dan yakin kepada Allah Swt tidak lain dan tidak bukan demi kelancaran acar barodak tersebut”.

Begitu pula dengan penuturan bapak Sajadah selaku Kabid Kebudayaan KSB mengatakan bahwa:<sup>92</sup>

“masyarakat Desa Sampir berkeyakinan bahwa pernikahan merupakan ibadah yang paling lama dalam

---

<sup>91</sup> Sindar, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>92</sup> Sajadah, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

Islam tentu memiliki tata cara tertentu dalam hal berhubungan suami istri, hakikatnya barodak itu tidak hanya membersihkan luar tetapi makna dari barodak tersebut ialah melururkan batin sehingga bersih hatinya dari sifat-sifat yang buruk serta benar-benar menikah atas dasar menjalankan perintah Allah Swt. sehingga masyarakat Desa Sampir mengenal dengan istilah *Sembayang nimbo tian sebai* (beribadah di atas perut istri) dan nikah batin yang melahirkan anak yang sholeh maupun sholehah”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa keyakinan masyarakat Kelurahan Sampir kepada Allah Swt. sangat kental. Hal ini terlihat pada saat proses pemandian kedua calon pengantin yang dimana pada proses pemandian ini pihak keluarga menyerahkan kedua calon pengantin tersebut kepada Sandro (dukun) atau bisa dikatakan bahwa Sandro ini adalah orang yang tau tentang tata cara memandikan calon pengantin dengan dibacakan doa-doa oleh Sandro yang bertujuan untuk meminta kepada Allah Swt agar kedua pasangan calon pengantin ini bersih lahir dan batinnya dari hal-hal yang buruk dalam berumah tangga nantinya. Dalam proses memandikan ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang karena proses memandikan ini hanya boleh dilakukan oleh Sandro (dukun) dengan air-air yang sudah ditentukan oleh Sandro dan sudah dibacakan doa-doa untuk air tersebut.<sup>93</sup>

Berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai akidah dalam tradisi barodak dapat kita lihat di beberapa tahapan acara seperti pada saat memetik bunga dan daun untuk bahan odak terlebih dahulu Inak Odak meminta izin kepada Nabi Ilyas sang pemilik pohon yang dalam hal tersebut ini yang yang menjadi keyakinan Inak Odak ataupun masyarakat setempat bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini ada makhluk utusan Allah Swt. yang menjadi

---

<sup>93</sup> Observasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

untusannya dalam menjaga isi di dunia ini. Nilai akidah juga terdapat pada saat proses memandikan calon pengantin dan proses odak lulur pengantin yang dimana orang-orang yang berperan dalam tugasnya tersebut terbelih dahulu memohon doa kepada Allah Swt. agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh Allah Swt.

Pada saat proses memandikan calon pengantin ini terdapat nilai akidah didalamnya yang dimana proses memandikan calon pengantin menggunakan air yang sudah didoakan oleh Sandro (dukun) tersebut terdapat keyakinan bahwa memandikan calon pengantin menggunakan air yang sudah didoakan itu bisa memberihkan lahir maupun batin dari kedua calon pengantin pada saat masa lajangnya.

Kemudian pada saat proses mengodak (melulur) juga terdapat nilai akidah didalamnya yang dimana pada saat dilulurnya kedua calon pengantin menggunakan ramuan tradisional tersebut, Inak Odak dan masyarakat kelurahan Sampir meyakini bahwa dengan dilulurnya kedua calon pengantin menggunakan bahan odak ini supaya kedua wajah calon pengantin terlihat cerah dan berserih di lihat oleh para tamu undangan dan meyakini bahwa dengan ramuan tradisional ini dapat membersihkan hati kedua calon pengantin sebelum kedua calon pengantin tersebut melaksanakan akad nikah.

### 3. Nilai akhlak

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa masyarakat Kelurahan Sampir, diperoleh informasi bahwa terdapat nilai akidah dalam tradisi barodak di Kelurahan Sampir.

Menurut informan, Ibu Fatimah dan bapak Aris selaku orang tua calon pengantin mengatakan bahwa:<sup>94</sup>

“nilai akhlak sangat banyak sekali terdapat didalam tradisi barodak ini yang dimana kita dapat melihat nilai akhlak itu dalam kegiatan saling tolong menolong, kepedulian, penghormatan dll. Contohnya nilai saling

---

<sup>94</sup> Fatimah, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

tolong menolong ini sudah menjadi akhlak terpuji karena bisa membantu satu sama lain dan didalam tradisi barodak ini masyarakat berbondong-bondong menolong keluarga yang akan melaksanakan acara barodak. Masyarakat ini membantu keluarga yang akan melaksanakan barodak baik dalam menyiapkan tempat tamu undangan, makanan, serta alat-alat atau bahan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan acara barodak tersebut”.

Senada dengan yang dikatakan oleh kedua calon pengantin mengatakan bahwa: <sup>95</sup>

“dalam tradisi barodak ini sangat kental sekali nilai akhlaknya yang dimana kita dapat melihat akhlak masyarakat setempat yang mau membantu keluarga kami dalam melaksanakan acara barodak dan peduli terhadap masyarakatnya yang akan melaksanakan barodak tersebut”.

Begitu pula yang dikatakan oleh Syafrudin selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa: <sup>96</sup>

“sebagai masyarakat setempat apalagi kita berkeluarga wajib hukumnya kita saling tolong menolong apabila ada acara yang dilakukan masyarakat setempat contohnya ini barodak, karena inilah bentuk dari kepedulian kita sebagai masyarakat setempat yang bisa membantu meringankan beban tetangga kita, hal ini dilakukan karena tidak dan tidak bukan yang terlebih dahulu membantu ialah tetangga dan masyarakat setempat”.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat begitu mulianya akhlak masyarakat setempat yang bergembira ketika ada salah satu masyarakat yang melaksanakan tradisi *barodak*. Masyarakat sekitar ramai mendatangi rumah pihak keluarga yang akan melaksanakan tradisi *barodak* dengan tujuan untuk membantu keluarga tersebut baik dalam hal pembuatan

---

<sup>95</sup> Andi Risak dan Sopiarni, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

<sup>96</sup> Syafrudin, *Wawancara*, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023



makanan, membangun tenda untuk tamu undangan, mengatur kursi untuk tempat duduk tamu undangan dan salin sebagainya itu dilakukan secara tulus dan mereka beranggapan bahwa inilah salah satu bentuk kepedulian kita sebagai masyarakat setempat yang apabila ada salah satu dari masyarakat melaksanakan tradisi atau adat dan lain sebagainya kita harus membantu karena kita hidup didunia ini harus bisa salin tolong menolong.<sup>97</sup>

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi barodak tentunya ada nilai akhlak yang terkandung didalamnya baik akhlak kepada sesama manusia, kepada Allah Swt maupun kepada tumbuhan. Nilai akhlak dalam tradisi barodak dapat kita lihat pada saat pihak keluarga calon pengantin melaksanakan tradisi barodak yang dimana pada saat itu masyarakat setempat ikut membantu pihak keluarga baik membantu dalam hal menyiapkan konsumsi, tenda, tempat duduk tamu undangan, sebar undangan ke beberapa masyarakat mauapun membantu dalam menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam acara barodak tersebut. Inilah sesuatu hal yang dikatakan sebagai akhlak muamalah (terpuji). Adapun nilai akhlaknya kepada tumbuhan dapat kita lihat pada saat pemetikan bahan untuk dijadikan odak yang dimana Inak Odak terlebih dahulu meinta izin kepada Nabi Ilyas sang pemilik pohon dan diucapkannya tujuan dalam memetik bunga ataupun daun tersebut lalu mengucap *al-basmalah* kemudian dibacakan sholawat barulah bunga ataupun daun itu dipetik.

Nilai akhlak juga terkandung pada saat proses memandikan calon pengantin yang dimana pada saat memandikan calon pengantin terlihat abad seorang Sandro yang terlebih dahulu meminta izin kepada Nabi Khidir sang pemilik air dan mendoakan air tersebut maka kemudian barulah Sandro memandikan calon pengantin dari bagian tubuh sebelah kanan sebagaimana seseorang mandi wajib dan

---

<sup>97</sup> Observasi, di Kelurahan Sampir, 4 Januari 2023

pada saat mengguyur tersebut sambil dibacakan lafaz-lafaz Allah yaitu *Ya Rahim* pada bagian tubuh sebelah kanan, *Ya Rahim* pada bagian tubuh sebelah kiri dan *Allahu* pada bagian kepala.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan dan temuan data peneliti di Kelurahan Sampir, peneliti akan membahas dan menganalisa data temuan yang peneliti dapatkan di Kelurahan Sampir di bagi menjadi dua sub bab yaitu:

#### **A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Barodak* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat**

Tradisi *barodak* adalah proses melurur wajah dan kedua tangan calon pengantin laki-laki dan wanita dengan menggunakan *odak* (bedak) tradisioanal yang terbuat dari beberapa bahan alami yang mudah didapatkan di pulau Sumbawa dan bahan-bahan tersebut diproses secara alami pula menggunakan alat tradisional yaitu *peleco* (ulekan) dengan cara ditumbuksampai halus sehingga jadilah *odak* (bedak) tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Jeri Aridansah dalam bukunya mengatakan bahwa *barodak* adalah proses melurur wajah dan kedua tangan calon pengantin menggunakan bedak (*odak*) khas Sumbawa yang diproses secara tradisional yang terbuat dari beragam kulit kayu dan diproses secara tradisional.<sup>98</sup> selaras juga dengan yang dikatakan oleh Ariz Zulkarnain dalam bukunya yang berpendapat bahwa *barodak* adalah melururkan bedak dengan menggunakan ramuan tradisional.<sup>99</sup>

Dalam prosesi *barodak* ada beberapa tahapan didalamnya seperti persiapan bahan, mandi pengantin dan *odak* pengantin (lulur pengantin).

##### **1. Persiapan Bahan**

Dalam tradisi *barodak* ada dua bahan yang harus disiapkan pada saat keberlangsungan acara *barodak*. Bahan-bahan tersebut ada yang disiapkan khusus oleh Inak Onak dan ada pula yang disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin.

---

<sup>98</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 53.

<sup>99</sup> Ariz Zulkarnain, *Tradisi Dan Adat Istiadat Samawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 198

Bahan yang disiapkan oleh Inak Odak adalah bahan khusus untuk *odak* (bedak) yang dimana bahan-bahan ini sudah dibacakan doa khusus pada saat pemetikan maupun pada saat pengolahannya sehingga menjadi *odak* (bedak). Bahan-bahan untuk ramuan ini ialah *bunga jepun, beras, bunga melati, dan daun meriga*. Sedangkan bumbu-bumbu pancar antara lain adalah daun pancar. Sementara pendapat Rizal Ramli dalam skripsinya mengatakan bahwa bahan *odak* ialah sirih, buah pinang, asam jawa yang dibakar, daun baliq sumpa, bungan rempe daun nangka dan delima.<sup>100</sup>

Doa yang dibacakan pada saat memetik bunga atupun daun untuk bahan *odak* seperti pada saat sebelum pemetikan terlebih dahulu Inak Odak meminta izin kepada Nabi Ilyas sang penjaga pohon dengan kalimat “*assalamualaikum ya Nabi Ilyas kemang ke den sa na keang kejulun pia odak untuk tau pengantan*” artinya assalamualaikum ya Nabi Ilyas bunga dan daun ini hamba gunakan untuk dijadikan bahan *odak* di acara barodak. Setelah itu dibacakan al-basmalah oleh Inak Odak dan sholawat tiga kali, barulah bungan dan daun tersebut dipetik oleh Inak Odak. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jeri Ardiansyah dalam bukunya mengatakan bahwa ketika memetik bahan *odak* terlebih dahulu Inak Odak mengucapkan salam kepada Nabi Ilyas sebagai Nabi pemilik pohon, kemudian diperjelas tumbuhan tersebut digunakan untuk bahan lular (*odak*).<sup>101</sup>

Adapun bahan yang disiapkan oleh pihak keluarga yaitu bahan untuk keberlangsungan acara barodak tersebut seperti kain tujuh warna (hijau, kuning, pink, putih, merah, oren, dan biru), kelapa muda, lilin, ayam bakar, pego, bantal, buah-buahan, beras ketan warna-warni, *bte'* (beras yang berwarna kuning) dan ketupat. Bahan-bahan ini wajib disiapkan oleh

---

<sup>100</sup> Rizal Ramli, “Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 60.

<sup>101</sup> Jeri Ardiansyah, *Pernikahan Di Sumbawa “Adat dan Makna Simbol”*, Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 56.

pihak keluarga calon pengantin karena ini adalah bahan-bahan syarat dalam melaksanakan tradisi barodak. Pendapat ini diperkuat oleh Rizal Ramli dalam skripsinya yang mengatakan bahwa bahan-bahan prosesi barodak seperti kain tujuh warna, kelapa muda, lilin dan lain sebagainya itu disiapkan oleh pihak keluarga calon pengantin tersebut.<sup>102</sup>

## 2. *Mani* Pengantian (Mandi Pengantin)

Memandikan pengantin adalah suatu syarat yang wajib dilakukan sebelum dilaksanakannya prosesi *odak*, karena ini sudah menjadi ketentuannya didalam tradisi *barodak*.

Memandikan pengantin ada beberapa hal yang penting didalamnya antara lain yaitu:

- a. menyiapkan bahan untuk memandikannya calon pengantin seperti *ai berang penemu* (air sungai ketemu sungai), *ai batu bongkok* (air sungai ketemu air laut), *air masjid*, *ai sumur bater* (air sumur bata) dan *air kelapa muda*. Kemudian bahan-bahan yang campurkan dengan air tersebut seperti *kemang sapu rancak* (bunga), *mayang nyer* (pucuk kelapa), *daun pandan* dan *emas*.
- b. Menyiapkan bahan untuk melulur calon pengantin sebelum dimandikannya seperti *kelapa parut*, *meni siong* (beras sanggrai) dan *asam*.
- c. Menyiapkan alat untuk memandikan calon pengantin seperti *gayung*, *tangal* (kursi kayu jati), *teleku batu* (tempat air), *kere putih/batik/biasa* (sarung putih, batik ataupun sarung biasa).

Setelah bahan-bahan sudah terkumpulkan maka proses yang pertama adalah dikeramas menggunakan kelapa parut yang dicampur dengan air dan di lulurnya calon pengantin menggunakan bahan tradisional yaitu beras sanggrai dan asam yang dicampur dengan air kemudia dilulur ke badan calon pengantin. Setelah proses itu dilakukan barulah calon pengantin di dudukkan diatas *tangal* (kursi kayu jati) dengan posisi tubuh

---

<sup>102</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm.

menghadap kiblat, kemudian kedua calon pengantin tersebut dipegang kepalanya oleh Sandro sambil dibacakan sholawat sebagai tanda pembuka sebelum mandi, setelah itu calon pengantin di guyur air dari bahu sebelah kanan sambil dibacakan *Ya Rahman* tiga kali kemudian bahu sebelah kiri di guyur air sambil dibacakan *Ya Rahim* tiga kali dan yang terakhir diguyurnya air ke kepala sambil di bacakan *Allahu* tiga kali.

Setelah itu kepala calon pengantin dipegang oleh Sandro sambil dibacakan doa barulah yang terakhir kepal calon pengantin di guyur menggunakan air kelapa yang berarti bahwa air kelapa tersebut adalah obat penangkal santet. Setelah air kelapa tersebut di guyur maka berakhirilah proses memandikan calon pengantin tersebut dengan istilah Taliwangnya yaitu "*seteri ai pitu*" artinya air tersebut sudah mengenai tujuh bagian yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung dan satu lubang mulut, dengan makna bahwa calon pengantin sudah melepas masa lajangnya.

Prosesi memandikan pengantin ini dilakukan pada sore hari setelah sholat asar dan proses memandikan calon pengantin tersebut diiringi dengan alat musik tradisional Sumbawa yaitu *gong genang*. Alat musik ini disewakan oleh pihak keluarga karena alat musik ini mempunyai sebuah group dan group yang memainkan alat musik ini membuka jasa sewa. Alat musik tradisional ini harus ada pada saat proses memandikan pengantin dilakukan karena ini sudah menjadi syarat wajib dalam memandikan calon pengantin sebelum dilakukakannya prosesi *barodak*.

Dalam hal bahan-bahan untuk memandikan pengantin, pendapat peneliti dengan pendapat penelitian Rizal Ramli dalam skripsinya agak sedikit berbeda, yang dimana dalam temuan peneliti bahwa air untuk memandikan pengantin itu ada empat yaitu *ai batu bongkok* (air sungai ketemu air laut), *ai berang penemu* (air sungai ketemu air sungai), *ai sumur bater* (air sumur bata) dan air masjid. Sedangkan dalam pendapat Rizal Ramli mengatakan bahwa air untuk memandikan calon pengantin itu ada tiga yaitu air laut bertemu air sungai, air

masjid, dan air biasa pada umumnya.<sup>103</sup> Cara mengambil airnya pun berbeda dengan cara yang peneliti dapatkan, yang dimana cara pengambilan air yang didapatkan oleh peneliti ada dengan cara diambilnya air tersebut oleh pihak keluarga sebelum dilakukannya proses memandikan calon pengantin. Sementara pendapat Rizal Ramli dalam skripsinya mengatakan bahwa proses pengambilan air tersebut diambil oleh pihak keluarga dan didampingi oleh Sandro (dukun) kemudian pada saat pengambilan air tersebut terlebih dahulu dilepaskan sesajen yang berisi beras, bunga, uang logam, dan rokok.<sup>104</sup>

Dari perbedaan hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam proses memandikan calon pengantin tentunya ada bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan pada saat prosesi pemandian, namun bahan dan alat tersebut di masing-masing wilayah yang ada di pulau Sumbawa ada letak perbedaannya karena didaerah pulau Sumbawa ada berbagai macam kejadian dan keyakinan masyarakat terhadap bahan ataupun alat yang dipergunakan untuk memandikan calon pengantin tersebut.

### 3. Proses *Odak* (melulur)

*Odak* merupakan proses dilulurnya wajah dan tangan kedua calon pengantin menggunakan ramuan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti bunga jepun, beras, bunga melati, dan daun meriga yang ditumbuk sampai halus sehingga jadilah bahan *odak* tersebut.

Prosesi *barodak* di Kelurahan Sampir dilakukan pada malam hari setelah sholat isya sehingga kedua calon pengantin sudah dalam keadaan suci dari hadas. Prosesi *odak* dilakukan di tempat yang sudah disepakati, semisalnya apabila kesepakatan tempat berlangsungnya *barodak* di rumah calon pengantin laki-laki maka semua keluarga yang telah diundang berangkat ke rumah calon pangantin laki-laki dan begitu pula

---

<sup>103</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 58.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 58

sebaliknya. Akan tetapi pada biasanya prosesi acara barodak itu laksanakan rirumah perempuan jadi yang sebenarnya pihak keluarga laki-laki yang kerumah calon pengantin perempuan karena adabnya laki-laki yang melamar perempuan jadi pihak laki-lakilah yang kerumah perempuan.

Acara *barodak* saat ini berbeda dengan tempo dulu yang dimana acara barodak saat ini sudah digabung antara calon pengantin laki-laki dan perempuan, hal ini disebabkan karena pengaruh zaman yang sudah modern dan juga untuk menghemat waktu dan biaya.

*Odak* pada dasarnya adalah pengganti kosmetik pada saat ini karena tempo dulu belum ada kosmetik untuk membersihkan dan menghias wajah pengantin maka dari itu orang tempo dulu membuat *odak* ini sebagai bahan untuk mempercantik calon pengantin. Walaupun di zaman modern ini sudah ada kosmetik bukan berarti tradisi *barodak* ini dihilangkan, karena tradisi *barodak* ini sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Sumbawa yang harus tetap dilestarikan. Pendapat ini diperkuat oleh buku Jeri Ardiansah yang mengatakan bahwa *odak* (bedak) merupakan pengganti kosmetik karena tempo dulu belum ada kosmetik untuk menghias wajah pengantin, walaupun saat ini sudah ada berbagai macam bedak untuk menghias pengantin, tetapi masyarakat Sumbawa tetap menggunakan *odak*.<sup>105</sup>

Dalam acara *barodak*, selain bahan-bahan *odak* yang harus disiapkan ada juga perlengkapan untuk keberlangsungan acara *barodak* dan perlengkapan *barodak* itu mempunyai makna simboliknya tersendiri seperti:

- 1) *Beras*, merupakan makanan pokok masyarakat Sumbawa yang melambangkan kesuburan.
- 2) *Asam Jawa* yang dibakar, fungsinya untuk membersihkan kulit dan bermakna untuk

---

<sup>105</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 62



membersihkan sifat-sifat hasad dan amarah pada kedua pasangan pengantin sehingga kedua calon pengantin mendapat kebahagiaan dalam membina rumah tangga.

- 3) *Buah pinang*, melambangkan denyut hati manusia (calon pengantin) dan simbol rezeki yang berupa materi maupun nonmateri karena dalam satu tangkai buah pinang terdapat buah yang banyak.
- 4) *Daun pancar*, merupakan simbol darah yang bermakna bahwa kedua calon pengantin harus berjuang dan bekerja keras untuk kemakmuran rumah tangga walaupun bercucur darah dan tangisan.
- 5) *Air kembang tujuh rupa*, bermakna bahwa kedua calon pengantin harus menjaga nama baik, karena bunga harum baunya, harus berperan dan bermanfaat untuk masyarakat, sedangkan air merupakan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
- 6) *Lampu teja warna-warni*, bermakna bahwa kedua calon pengantin harus bisa memahami keindahan yang berlandaskan syariat islam sehingga menjadi keindahan yang hak.
- 7) *Lampu seribu*, bermakna mengharapkan penerangan dan kebenaran hidup.
- 8) *Lampu teja dua tingkat*, melambangkan tentang kehidupan dunia dan akhirat sehingga perkara dunia dan perintah agama harus diimbangi dalam berumah tangga.
- 9) *Kue cucu bana* yang terdiri dari empat warna, merah melambangkan sifat marah, kuning melambangkan sifat aluamah, hitam melambangkan sifat amanah, dan putih melambangkan sifat mutmainnah.
- 10) *Sebutir telur rebus*, sebagai simbol saripati tubuh manusia yang akan menghasilkan keturunan.
- 11) *Pisang kepok* terdiri dari tujuh belas biji, merupakan simbol agar kedua calon pengantin selalu melaksanakan sholat wajib sehari semalam yang

berjumlah 17 rakaat dan manusia harus multi fungsi dalam hidupnya seperti pisang kepok.

- 12) *Jajan topat, petikal dan serapat* yang dibungkus dengan daun kelapa, melambangkan hati kedua calon pengantin yang senantiasa bersatu dan melekat dan semua aib dalam rumah tangga harus dirahasiakan dan diselesaikan dengan baik-baik.
- 13) *Awi lompo* (kain besar) yang berwarna putih, melambangkan kesucian, sehingga manusia lahir dan mati harus dalam keadaan suci.
- 14) *Sampar (tikar)*, sebagai simbol kebahagiaan yang harus dimiliki dalam kehidupan berumah tangga.
- 15) *Air gula dan cincin emas*, sebagai simbol kecantikan, kegagahan, kesuksesan dan kegemilangan dalam membangun rumah tangga.
- 16) *Bantal*, merupakan simbol saling mencintai dan saling mengasihi walaupun terdapat banyak masalah dalam rumah tangga.<sup>106</sup>

Jika semua bahan-bahan dan perlengkapan tersebut sudah siap maka acara *barodak* akan dimulai yang dimana acara *barodak* tersebut dimulai Pertama, calon pengantin saling suap menyuapi telur dan nasi ketan warna warni (warna kuning, putih dan hitam). Kedua, memakan ayam bakar. Ketiga, saling suap menyuapi air. Keempat, prosesi *barodak* berlangsung dengan diiringi oleh musik tradisional Sumbawa yaitu *gong genang*. Kelima, Inak Odak mempersilahkan satu orang maju kedepan sambil menggoleskan satu jari mempelai dengan *odak* kepada calon pengantin sampai dengan enam orang. Keenam, orang ketujuh Inak Odak itu sendiri. ketujuh, mengelilingi *dilla malam* sambil menyempurnakan odak. kedelapan adalah menaburi *bte'* (beras warna kuning) kepada calon pengantin tiap prosesi *barodak* berlangsung. Kesembilan, Inak Odak bertugas membagikan ketupat kepada orang

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 106.

yang sudah ditugaskan untuk melakukan prosesi barodak. terakhir, musik *gong genang* berakhir maka berakhir pula rangkaian prosesi *barodak*. Hal ini berbeda dengan penelitian Rizal Ramli dalam skripsinya yang mengatakan bahwa prosesi odak pertama-tama dikelilinginya kepada kedua calon pengantin dengan nampan yang berisi silet, sisir dan kaca. Kemudian memberisihkan bulu-bulu halus pada wajah calon pengantin barulah Inak Odak tersebut mengodak (melulur) calon pengantin.<sup>107</sup>

Dari berbedanya pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi barodak di setiap daerah yang ada di pulau Sumbawa ini terdapat sedikit perbedaan, yang dimana perbedaan tersebut tidak dapat kita pungkiri karena disetiap daerah yang ada di pulau Sumbawa banyak masyarakat yang berbeda pendapat. Sehingga hal tersebut tidak bisa kita hindari karena sudah menjadi suatu problematika di dalam sebuah tradisi tanpa terkecuali tradisi barodak sekalipun.

Perbedaan tersebut terdapat baik pada bahan-bahan barodaknya contohnya bahan barodak dalam penelitian ini yaitu kemang jepon (bunga jepon), daun meriga, bunga melati, dan beras. Sementara dalam penelitian lain ada yang mengatakan bahwa bahan odak yaitu daun sirih, asam jawa, daun baliq sumpa, bunga rempe, daun angka, dan delima.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Barodak* di Desa Sampir Kecamatan Taliwang**

Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang di mana menjadikan hal tersebut di sukai, di inginkan, di kejar, berguna, di hargai, dan dapat menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>108</sup> Sedangkan nilai pendidikan agama Islam di artikan

---

<sup>107</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 64.

<sup>108</sup> Hendra Gunawan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbang Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan

sebagai suatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia dan langsung oleh Allah Swt. Agar manusia tunduk dan patuh untuk meraih kehidupan yang lebih tinggi di dunia dan di akhirat.<sup>109</sup>

Nilai pendidikan agama Islam sangat melekat pada masyarakat Sumbawa dan nilai pendidikan agama Islam dalam masyarakat Sumbawa dapat dilihat pada salah satu tradisi yang ada yaitu pada saat proses perkawinan. Hal ini dapat kita lihat nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat Sumbawa yang berada pada salah satu kelurahan yaitu Kelurahan Sampir yang ada di Kecamatan Taliwang kabupaten Sumbawa Barat yang melaksanakan salah satu tradisi dalam pernikahan yaitu tradisi *barodak*.

Dalam tradisi barodak terdapat tiga nilai pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

#### 1. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi barodak diantaranya terdapat pada saat sebelum dilakukannya prosesi barodak sudah lebih dahulu Inak Odak berpuasa dan sholat tahajjud kemudian untuk kedua calon pengantin sebelum dilakukannya prosesi barodak sudah terlebih dahulu sholat hajad untuk meminta kepada Allah Swt. agar acara barodak berjalan dengan lancar. Kemudian nilai ibadah juga didapatkan pada saat pemilihan bahan dan pengolahan bahan yang dimana terlebih dahulu Inak Odak meminta Izin kepada Nabi Ilyas sang penjaga pohon dengan ucapan "*assalamualaikum ya Nabi Ilyas kejulun tunas den sa na kejulun pia odak untuk tau pengantan*". Kemudian apabila bahan-bahan sudah terkumpulkan maka pengolahan bahan pun dilakukan oleh Inak Odak dengan cara di tumbuk sambil dibacakan doa dan sholawat. Nilai ibadah juga terdapat pada saat proses peluluran calon pengantin yang dimana pada saat

---

Kabupaten Pesisir Barat" , (*Skripsi,FTK* UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, April 2017), hlm.34.

<sup>109</sup> Titi Kurniati Silawane, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pasawa (pernikahan ) Di Negeri Wolu Kecamatan Teluthi Kabupaten Maluku Tengah, (*Skripsi, FTK* IAIN Ambon, Ambon 2021), hlm. 1-2.

peluluran tersebut orang yang melulur kedua calon pengantin terlebih dahulu membaca al-basmalah dan melulurkan pada bagian wajah sampai ke tangan calon pengantin sambil dibacakan sholawat. Selaras dengan yang dikatakan oleh Jeri Ardiansah dalam bukunya mengatakan bahwa Inak Odak sebelum melaksanakan ritual barodak terlebih dahulu Inak Odak ini berpuasa dan sholat tahajjud.<sup>110</sup>

## 2. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam tradisi barodak dapat kita lihat di beberapa tahapan acara seperti pada saat memetik bunga dan daun untuk bahan odak terlebih dahulu Inak Odak meminta izin kepada Nabi Ilyas sang pemilik pohon yang dalam hal tersebut inilah yang menjadi keyakinan Inak Odak ataupun masyarakat setempat bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini ada makhluk utusan Allah Swt. yang menjadi utusannya dalam menjaga isi di dunia ini. Nilai akidah juga terdapat pada saat proses memandikan calon pengantin dan proses odak lulur pengantin yang dimana orang-orang yang berperan dalam tugasnya tersebut terlebih dahulu memohon doa kepada Allah Swt. agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan diridhoi oleh Allah Swt.

Pada saat proses melulur calon pengantin terlebih dahulu Inak Odak membaca al-basmalah dan sholawat tiga kali dengan tujuan agar kedua calon pengantin wajahnya berserih dan bercahaya ketika diodak. Dan pada saat memandikan calon pengantin terlebih dahulu Sandro (dukun) membacakan doa kepada air tersebut dengan tujuan meminta kepada sang pemilik air yaitu Nabi khidir dan menyubtkan nama Allah dengan keyakinan bahwa Allah Swt dapat memberikan kesehatan dan kebersihan jiwa dan raga kedua calon pengantin tersebut apabila sudah dimandikan dengan air yang sudah dibacakan doa-doa oleh Sandro.

---

<sup>110</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 57.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Jeri Ardiansah dalam bukunya mengatakan bahwa sebelum dimandikannya kedua calon pengantin terlebih Sandro meminta izin kepada Nabi Khidir sang pemilik air bahwasanya air ini diperjelas oleh Sandro akan dipergunakan untuk memandikan calon pengantin.<sup>111</sup> Juga perkuat lagi oleh Rizal Ramli dalam skripsinya mengatakan bahwa pada saat pengambilan air untuk memandikan calon pengantin ada keyakinan Sandro dan masyarakat setempat bahwasanya air yang diambil tersebut dan dibacakan doa serta memohon kepada Allah Swt. agar ketika calon pengantin dimandikan dengan air tersebut berihlah badan kedua calon pengantin serta mensucikan tubuhnya baik lahir maupun batin.<sup>112</sup>

### 3. Nilai Akhlak

Tradisi barodak tentunya ada nilai akhlak yang terkandung didalamnya baik akhlak kepada sesama manusia, kepada Allah Swt maupun kepada tumbuhan. Nilai akhlak dalam tradisi barodak dapat kita lihat pada saat pihak keluarga calon pengantin melaksanakan tradisi barodak yang dimana pada saat itu masyarakat setempat ikut membantu pihak keluarga baik membantu dalam hal menyiapkan konsumsi, tenda, tempat duduk tamu undangan, sebar undangan ke beberapa masyarakat mauapun membantu dalam menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam acara barodak tersebut. Inilah sesuatu hal yang dikatakan sebagai akhlak muamalah (terpuji). Adapun nilai akhlaknya kepada tumbuhan dapat kita lihat pada saat pemetikan bahan untuk dijadikan odak yang dimana Inak Odak terlebih dahulu meinta izin kepada Nabi Ilyas sang pemilik pohon dan diucapkannya tujuan dalam memetik bunga ataupun daun tersebut lalu mengucap al-basmalah kemudian dibacakan sholawat barulah bunga ataupun daun itu dipetik. Hal

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>112</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 59

ini manandakan bahwa inilah nilai akhlaknya kepada tumbuhan sekalipun.

Dengan adanya tradisi barodak di Kelurahan Sampir, maka tradisi ini mampu membentuk warga Kelurahan Sampir menjadi warga yang suka membantu dengan bersedekah dan bertanggung jawab serta menjadi warga yang mendahulukan kepentingan bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada saat salah satu warga masyarakat yang akan melaksanakan acara *barodak* maka masyarakat setempat berbondong-bondong membantu baik dalam hal materi maupun imateri dan ini dalam sebutan Sumbawanya yaitu *besiru* (sedekah), contohnya membantu dalam menyiapkan konsumsi, pemasangan tenda, memberi beberapa bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan acara barodak dll. Ini merupakan bentuk dari akhlak baik yang ditampilkan oleh masyarakat Sumbawa dan khususnya warga Kelurahan Sampir. Selaras dengan yang dikatakan oleh Rizal Ramli dalam skripsinya mengatakan bahwa nilai akhlak dalam tradisi barodak ini sangat kuat yang dimana dalam tradisi barodak ini terdapat nilai akhlak yang baik seperti nilai saling tolong menolong, nilai kepedulian, nilai penghormatan, dan juga nilai kekeluargaan.<sup>113</sup> Diperkuat kembali oleh Jeri Ardiansah dalam bukunya mengatakan bahwa dalam tradisi barodak banyak sekali kita temukan nilai akhlaknya baik pada saat proses pemandian, peluluran maupun persiapan bahan. Contohnya pada saat pemandian yang tentunya ada adabnya pada proses tersebut yang dimana sebelum dimandikan terlebih dahulu didoakan kemudian diguyur dari tubuh bagian kanan hingga ke kiri sampai dengan kepala yang menunjukkan layaknya mandi wajib dalam agama Islam.<sup>114</sup>

Tradisi barodak saat ini sudah banyak yang melanggar nilai pendidikan agama Islam didalamnya, padahal tradisi

---

<sup>113</sup> Rizal Ramli, "Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, (*Skripsi*, FTK, UIN Mataram, Mataram , 2019), hlm. 67-69

<sup>114</sup> Jeri Ardiasyah, *Pernikahan Di Sumbawa "Adat dan Makna Simbol"*, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022), hlm. 54

barodak ini sangat berpegang teguh pada falsafah Sumbawa yaitu "*adat barenti ko syara', syara' barenti ko kitabullah*" artinya ada berpegang teguh pada syariat dan syariat berpegang teguh pada kitab al-qur'an. Dalam hal ini tentu semua adat yang ada di Sumbawa sangat berpegang pada syariat Islam dan al-qur'an, akan tetapi tradisi barodak saat ini sudah mulai melanggar falsafah tersebut seperti pada proses peluluran yang kedua calon pengantin sudah mulai disatukan di satu tempat pelaksanaannya padahal kedua calon pengantin tersebut belum bisa dikatakan sebagai pasangan yang sah. Hal ini sudah melanggar nilai akhlak yang ada dalam agama Islam.

Senada dengan yang dikatakan oleh Rizal Ramli dalam skripsinya mengatakan bahwa prosesi tradisi barodak saat ini berbeda dengan prosesi tradisi barodak zaman dulu yang dimana tradisi barodak saat ini sudah mulai disatukan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan disatu tempat acara padahal kedua calon pengantin tersebut belum dinyatakan sebagai pasangan yang sah, berbeda dengan tradisi barodak tempo dulu yang dimana calon pengantin laki-laki dan perempuan melaksanakan tradisi barodak dirumahnya masing-masing. Begitupun yang dikatakan oleh Jeri Ardiansah dalam bukunya mengatakan bahwa tradisi barodak sudah mulai melanggar falsafah Sumbawa yaitu "*adat berenti ko syara', syara' berenti ko kitabullah*" artinya adat berpegang pada syariat, syariat berpegang pada kitabullah. Dalam artian tradisi barodak ini sudah mulai melanggar syariat Islam, padahal orang tempo dulu sangat bepegang pada syariat Islam disetiap adat yang ada di pulau Sumbawa.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian peneliti, tentang nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses tradisi *barodak* merupakan salah satu tradisi yang harus dilaksanakan sebelum akad nikah. Tradisi *barodak* merupakan proses luluran pada kedua calon pengantin menggunakan bahan tradisional Sumbawa. Adapun proses pelaksanaan tradisi *barodak* di Kelurahan Sampir yaitu *pertama*, persiapan bahan seperti bahan *odak* dan bahan untuk prosesi *barodak*, *kedua* mandi pengantin, adapun dalam proses mandi pengantin ini terdapat air mandi pengantin, alat mandi pengantin dan proses mandi pengantin, dan yang *ketiga* yaitu *odak* pengantin (lulur pengantin), dalam *odak* pengantin ini terdapat orang yang melulur pengantin dan tata cara melulur pengantin.
2. Dalam tradisi *barodak* terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. Nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya seperti nilai ibadah, seperti sholat tahajjud, sholat hajad, puasa serta doa-doa. Adapun nilai akidah dalam tradisi *barodak* yaitu keyakinan terhadap bahan untuk prosesi peluluran maupun pemandian calon pengantin yang dapat membesihkan jiwa ataupun batin calon pengantin sedangkan nilai akhlak didalamnya meliputi perilaku masyarakat setempat yang saling peduli terhadap sesama, saling tolong menolong, kekeluargaan, silaturahmi dan adab-adab pada saat prosesi *barodak* dilaksanakan.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk terjaganya sebuah tradisi dan nilai pendidikan agama Islam di dalamnya. Saran-saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Masyarakat Sumbawa harus mengembalikan proses tradisi tempo dulu yang sangat berpegang teguh pada falsafahnya yaitu “*adat berenti ko syara’, syara’ berenti ko kitabullah*”.

Karena tradisi barodak ini sudah banyak yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

2. Masyarakat harus tetap menjaga nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *barodak*. Karena dengan nilai pendidikan agama Islam di dalam sebuah tradisi maka tradisi itu akan tetap kokoh dan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dadan Ridwan, Model Alternatif Islam Transformatif, (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purworejo), Millah, Vol. 14, No. 2, Februari 2015
- Etta Mamang Sangadji dan sopiah, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: CV Andi, 2010)
- Hendra Gunawan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbang Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, (Skripsi, FTK UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, April 2017)
- Hertati, dkk, “Ilmu Sosial Budaya Dasar”, (Universitas Terbuka: Banten, 2017)
- Imam Syafe’I, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015
- Jeri Ardianyah, ”Pernikahan di Sumbawa (Adat dan Makna Simbol)”, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2022)
- Khamidah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”, (Skripsi, FTT, Institut Agama Islam Bengkulu, Bengkulu , 2019)
- Lety J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- M.Ilham Muchtar dan Asniati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba”, Educandum, Vol. 6, No. 1, Juni 2020
- Muhammad, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Agama Islam, At-Ta’lim, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, Edisi 1, April 2021

- Novi Widya Utami, "Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa", Jurnal Rektorika, Vol. 9, No.2, Agustus 2016
- Nurul Indanah, dkk, Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi), Vol.2, No.2, Maret 2020
- Rizal Ramli, Nilai-nilai Tradisi Barodak Pada Masyarakat Samawa Di Desa Jurnalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2019, (Skripsi FTK, UIN Mataram, Mataram 2019)
- Roby Krismoniansyah, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan", Vol.12 Nomor 01, Juni 2020
- Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2, No. 1
- Sudarwan Denim, "Menjadi Peneliti Kualitatif", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Sugioyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suparno, dkk, "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", Jurnal Pekan, Vol. 3, No. 1, April 2018
- Titi Kurniati Silawane, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pasawa (pernikahan) di Negeri Wolu Kecamatan Teluthi Kabupaten Maluku Tengah, (Skripsi, FTK IAIN Ambon, Ambon 2021)
- Zainudin, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi" Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan dan Isu-isu Sosial, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2022

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Pedoman Observasi

Tempat : Kelurahan Sampir

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Januari 2023

Waktu : 09.30

No	Objek Observasi	Keterangan
1.	Gambaran Umum Tradisi Barodak Sumbawa yang ada di Kelurahan Sampir dan letak geografis Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
2.	Proses ritual Barodak Sumbawa yang ada di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat..	
3.	Kegiatan pada saat mengikuti acara ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
4.	Nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi barodak dari awal acara sampai dengan berakhirnya di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
5.	Makna dan fungsi dari alat-alat yang digunakan dalam proses ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	

6.	Pergeseran nilai pendidikan agama Islam dari sebelum masuknya arus globalisasi sampai masuknya arus globalisasi.	
7.	Orang-orang yang berperan aktif dalam ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
8.	Berapa masyarakat yang tidak melaksanakan ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
9.	Jenis sanksi apabila tidak melaksanakan ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	
10.	Peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.	

## **Pedoman Wawancara**

Nama :

Tempat :

Status :

Hari/tgl :

### A. Tokoh Adat Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang

1. Bagaimana prosesi atau tahapan-tahapan tradisi barodak dalam pelaksanaan perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir?
2. Siapakah yang pertama kali membawa tradisi tersebut?
3. Terkait dengan tahapan-tahapan atau prosesi tradisi barodak perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir ini, adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya?
4. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi barodak yang ada di kelurahan Sampir?
5. Apakah terdapat pergeseran atau perubahan-perubahan nilai-nilai pendidikan agama Islam dari sebelum masuknya arus globalisasi dengan sesudah masuknya arus globalisasi?

### B. Tokoh Adat (yaitu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

1. Bagaimana prosesi atau tahapan-tahapan tradisi barodak dalam pelaksanaan perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir?
2. Siapakah yang pertama kali membawa tradisi tersebut?
3. Terkait dengan tahapan-tahapan atau prosesi tradisi barodak perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir ini, adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya?
4. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi barodak yang ada di kelurahan Sampir?

5. Apakah terdapat pergeseran atau perubahan-perubahan nilai pendidikan agama Islam dari sebelum masuknya arus globalisasi dengan sesudah masuknya arus globalisasi?

C. Masyarakat setempat

1. Terkait dengan tahapan-tahapan atau prosesi tradisi barodak perkawinan adat Sumbawa yang ada di kelurahan Sampir ini, adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi barodak yang ada di kelurahan Sampir?
3. Apakah terdapat pergeseran atau perubahan-perubahan nilai pendidikan agama Islam dari sebelum masuknya arus globalisasi dengan sesudah masuknya arus globalisasi?



## Pedoman Dokumentasi

Tempat :

Hari/Tgl :

Waktu :

Objek Observasi	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dokumentasi proses ritual barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</li><li>2. Dokumentasi proses wawancara dengan Inak Odak, sesepuh adat, pihak keluarga pengantin, dan masyarakat yang ada di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</li><li>3. Dokumentasi alat musik tradisional yang mengiringng prosesi barodak yang ada di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</li><li>4. Dokumentasi kegiatan yang mengandung nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi barodak yang ada di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</li><li>5. Dokumentasi waktu kegiatan dari awal sampai berakhirnya ritual barodak di Kelurahan</li></ol>	

<p>Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</p> <p>6. Dokumentasi peralatan-peralatan yang diperlukan dalam ritual barodak dari persiapan <i>enti gawe</i>, sampai berakhirnya kegiatan barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</p> <p>7. Dokumentasi pergeseran/perubahan nilai pendidikan agama Islam dari sebelum masuknya globalisasi sampai masuknya arus globalisasi saat ini di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat.</p>	
---	--

## Foto Tradisi Dan Wawancara



Wawancara dengan bapak Sajadah selaku Kabid Kebudayaan KSB



Wawancara dengan Ibu Cam Selaku Inak Odak Kelurahan Sampir



Wawancara dengan Ibu Sindar dan Ibu Lala Banda selaku sesepuh adat  
Kelurahan Sampir



Penyerahan surat izin penelitian kepada bapak Hamdan selaku Kepala  
Kelurahan Sampir



Persiapan bahan-bahan Barodak



Inak Odak menyuapi nasi warna-warni



Inak Odak mengelilingi dila malam



Proses peluluran kedua calon pengantin



Alat musik tradisional Sumbawa (gong genang) untuk mengiringi prosesi barodak

## Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No 100 Jempong Baru Mataram Telp (0370) 620763, Fax (0370) 620764

Nomor : 1108/Un.12/FTK/PP.00.9/12/2022 Mataram, 13 Desember 2022  
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :  
Yth. Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB  
di\_  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Subhan Ramdani  
NIM : 190101117  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab  
Tujuan : Penelitian  
Lokasi Penelitian : DESA SAMPIR KEC. TALIWANG, KSB  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BARODAK DI DESA SAMPIR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022.**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
**Dr. Saparudin, M.Ag**  
NIP.197810152007011022





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp (0370) 7505330 Fax (0370) 7505330  
Email bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id

MATARAM

kode pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 137 / XII / R / BKBDN / 2022

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram  
Nomor : 1108/Un.12/FTK/PP.00.9/12/2022  
Tanggal : 13 Desember 2022  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

- Nama : **SUBHAN RAMDANI**  
Alamat : Lingk. Kota Baru B RT/RW.001/006 Kel/Desa. Dalam Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat No. Identitas 5207022512010001 No Tlpn. 087753164763  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Bidang/Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BARODAK DI DESA SAMPIR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022**  
Lokasi : Desa Sampir Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat  
Jumlah Peserta : 1 ( Satu ) Orang  
Lamanya : Desember 2022 - Februari 2023  
Status Penelitian : Baru

**3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 22 Desember 2022  
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



**Tembusan disampaikan Kepada Yth**

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Bupati Sumbawa Barat Cq Ka. Kesbangpol Kab. Sumbawa Barat di Tempat;
3. Camat Taliwang Kab. Sumbawa Barat di Tempat;
4. Pimpinan Pongpes Al Mukhtayah Kediri di Tempat;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip.



## PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Keramatan Kediri - kode pos 83362  
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, t. mail : [bidanginovasi@prov.go.id](mailto:bidanginovasi@prov.go.id) Website : [brida.ntbprov.go.id](http://brida.ntbprov.go.id)

### SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2445 / II – BRIDA / XII / 2022  
TENTANG  
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
  - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
  - Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 1108/Un.12/FTK/PP.00.9/12/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
  - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/1371/XII/R/BKBDN/2022 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

### MEMBERI IZIN

Kepada ;  
Nama : Subhan Ramdani  
NIK / NIM : '5207022512010001 / '190101117  
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram  
Alamat/HP : Lingk. Kota Baru B Kel. Dalam Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat / '087753164763  
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: " Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Barodak di Desa Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat"  
Lokasi : Desa Sampir Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat  
Waktu : Desember 2022 - Februari 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: [litbang.brndaprovnfb@gmail.com](mailto:litbang.brndaprovnfb@gmail.com)

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat  
Pada tanggal, 26 Desember 2022  
an. Kepala Brida Provinsi NTB  
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



**LALU SURYADI, SP. MM**  
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan : disampaikan kepada Yth

- Gubernur NTB ( Sebagai Laporan ),
- Bupati Sumbawa Barat .
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram .
- Camat Taliwang Kab. Sumbawa Barat .
- Kepala Desa Sampir Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat .
- Yang Bersangkutan .
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
KELURAHAN SAMPIR  
KECAMATAN TALIWANG

Jalan Teratai No. 12 Taliwang 84355 Telp. (0372) 82558  
Email: [kelurahansampir@jabar.go.id](mailto:kelurahansampir@jabar.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 302 / 73 / KS / 01 / 2023

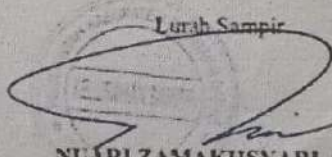
Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat menerangkan :

Nama	SUBHAN RAMDANI
Pekerjaan	Mahasiswa
NIM	190101117
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Tujuan/Kaperluan	: Melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi
Judul	: Nilai-nilai pendidikan agama islam dan tradisi barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Bahwa yang bersangkutan kami izinkan melakukan penelitian skripsi untuk memperoleh data di wilayah kelurahan sampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Taliwang, 1 Maret 2023

Lurah Sampir  
  
**NUARI ZAMAKHSYARI, S.STP.**  
NIP. 19940830 201609 1001

## Sertifikat Plagiasi



### UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:461/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/02/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

SUBHAN RAMDANI

190101117

FTK/PAI

Dengan Judul SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI BARODAK DI KELURAHAN  
SAMPIR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2022

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 7 %**

Submission Date : 15/02/2023



UPT Perpustakaan  
UIN Mataram

M. Hum  
NIP. 197608282006042001

## Sertifikat Bebas Pinjam



### UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:1246/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**SUBHAN RAMDANI**  
190101117

FTK/PAI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.



*[Signature]*  
Niauwaty, M.Hum  
197808282006042001

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Subhan Ramdani  
Tempat/Tanggal Lahir : Sumbawa Barat, 25 November 2001  
Alamat : Lingk. Kota Baru B, Kel. Dalam, Kec.  
Taliwang, Kab. Sumbawa Barat  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Abdul Haris  
Nama Ibu : Fatimah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 6 Taliwang
  - b. MTs Negeri 1 Sumbawa Barat
  - c. MA Negeri 1 Sumbawa Barat
2. Pendidikan Nonformal
  - a. TPQ Iqro'

### C. Pengalaman Organisasi

1. FOKMAS
2. HMI

Mataram, 5 April 2023

Subhan Ramdani